

**KEBAHAGIAAN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZHIM  
KARYA IBNU KATSIR (Analisis Tematik Tentang Teori  
Kebahagiaan)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Bidang Ushuluddin (S.Ag)  
Jurusan Ilmu Qur'aan dan Tafsir

**OLEH:**

**DESI RATNA JUITA**

**NIM : 1516420021**

**PROGRAM STUDI ILMU QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2019**

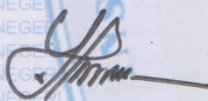
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

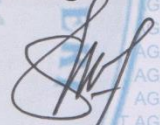
Skripsi yang ditulis oleh Desi Ratna Juita, NIM: 1516420021 dengan judul. *Kebahagiaan Dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir (Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.*

Bengkulu, Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ismail, M.Ag  
NIP. 1972 06112005011002

  
H. Syukraini Ahmad, MA  
NIP. 19780906 200912 1002

Kepala Jurusan Ushuluddin

  
Dr. Ismail, M.Ag  
NIP. 1972 06112005011002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

*Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736)  
51171-Bengkulu*

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **Desi Ratna Juita**, NIM: **1516420021** dengan judul  
**"KEBAHAGIAAN DALAM TAFSIR AL-QURAN AL-AZHIM KARYA IBNU  
 KATSIR (ANALISIS TEMATIK TENTANG TEORI KEBAHAGIAAN)".** Telah diuji  
 dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah jurusan Ushuluddin Adab dan  
 Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Kamis**

Tanggal : **29 Agustus 2019**

Dinyatakan **LULUS**, dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
 memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Jurusan Ushuluddin Program  
 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Bengkulu, 29 Agustus 2019

**DEKAN FUAD**

**Dr. Suhirman, M. Pd**

NIP. 196802191999031003

**Tim Sidang Munaqasah**

Ketua

Sekretaris

**H. Jonsi Hunadar, M. Ag**

**H. Syukraini Ahmad, MA**

NIP. 197204091998031001

NIP. 197809062009121002

Penguji I

Penguji II

**Dr. Aan Saipin, M. Ag**

**Drs. H. Henderi Kusmidi, M. HI**

NIP. 196906151997031003

NIP. 196907061994031002

**MOTTO**

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

**(QS.Al-Insyirah: 5-6)**

Kalau ingin menjadi pohon yang tinggi, harus kuat angin yang kencang, tapi jika ingin jadi rumput yang rendah, siap-siaplah untuk dipijak orang.

**(Ustadz Abdul Somad)**

## PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan dan mencurahkan rahmatnya kepada penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Ayahanda (Suharman) dan ibunda (Sulisti) tercinta dan yang paling ku sayangi yang senantiasa menjadi sosok orang tua yang luar biasa yang tidak tergantikan bagiku, yang selalu mendo'akan, memotivasi, semangat, membiayai kuliahku dan mengorbankan jiwa dan raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku, semoga kalian senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
- Adikku Ami Suliha yang tersayang yang selalu memotivasi, semangat, mendo'akan serta membuat hari-hariku menyenangkan.
- Dosen pembimbingku yang terhormat Bapak Dr. Ismail M.Ag dan Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.
- Terima kasih kepada direktur Ma'had al-Jami'ah IAIN Bengkulu Bapak Dr.H. Nasron HK. M.Pd, Ustadz Dr. Iwan Sitorus M.H,I Ustadz Kurniawan M.Pd, dan Ummi Esti Wahyu Kurniawati M.Pd, yang tidak lelah membimbing dan mengajarkan al-Qur'an selama berada di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu.
- Terima kasih kepada para sahabat IQT 2015 yang selalu membirikan motivasi, nasehat serta berbagi ilmu dan pengalaman.
- Almamaterku, dan seluruh nama yang tersebut diatas, semoga kebbaikanya dibalas oleh Yang Masa Kuasa Allah SWT.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan Judul “Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir (Analisa Tematik Tentang Teori Kebahagiaan)” Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2019



**Desi Ratna Juita**  
**NIM: 1516420021**

## ABSTRAK

Desi Ratna Juita, NIM 1516420021. “Kebahagiaan Dalam Tafsir al-Qur’an al-Azhim Karya Ibnu Katsir (Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan)”. Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Pembimbing I Dr. Ismail, M. Ag dan Pembimbing II H. Syukraini Ahmad, M.A

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang makna *kebahagiaan* dalam tafsir *al-Qur’an al-Azhim* dan bagaimana cara meraih kebahagiaan. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran Ibnu Katsir tentang makna *kebahagiaan* dan untuk menjelaskan cara meraih kebahagiaan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang dalam metode pengumpulan data menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama tafsir *al-Qur’an al-Azhim* sebagai data primernya, dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan objek kajian dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah; Pertama, kebahagiaan adalah bagi orang yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasulnya dan Dia akan memberikan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat nanti dengan balasan yang lebih baik dari amalnya. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimana pun bentuk wujudnya, seperti orang yang berserah diri, diberikan rezeki dengan rasa cukup dan diberikan perasaan cukup

*kebahagiaan* dengan segala kelebihanannya, manusia dituntut untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan serasi di dunia ini. Tujuan utamanya ialah kebahagiaan, Karena semua manusia mencapai kebahagiaan dalam kehidupan ini. Apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi indikator keberhasilannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, taqwa, dan amal saleh agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaan.

**Kata Kunci:** *kebahagiaan, Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur’an al-Azhim*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir (Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan)

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M. H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Ismail M. Ag Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu, dan Sekaligus sebagai pembimbing I



4. Bapak H. Syukraini Ahmad, M. A selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Sekaligus sebagai pembimbing II.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
6. Bapak Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Agustus 2019  
Penulis,

Desi Ratna Juita  
NIM. 1516420021

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLIT.....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	12

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Kebahagiaan.....	13
B. Prinsip-Prinsip Kebahagiaan .....	16
C. Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an.....	19
D. Pendangan Para Mufassir tentang Kebahagiaan .....	27

### **BAB III BIOGRAFI IBNU KATSIR**

A. Beografi Ibnu Katsir.....	29
------------------------------	----

B. Pendidikan Ibnu Katsir.....	30
C. Karya-karya.....	33
D. Metode Tafsir .....	35
E. Keistimewahan Tafsir Ibnu Katsir .....	42

#### **BAB IV KEBAHAGIAAN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZHIM**

A. Identifikasi Ayat-Ayat Kebahagiaan Menurut Ibnu Katsir .....	44
B. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Kebahagiaan.....	45
C. Makna Kebahagiaan Menurut Ibnu Katsir .....	58
D. Cara Meraih Kebahagiaan Menurut Ibnu Katsir .....	59
E. Analisa.....	67

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71

Daftar pustaka

Lampiran-lampiran

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

---

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

## *1. Konsonan Tunggal*

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Keterangan</b>
ا	<b>Alif</b>	<b>Tidak dilambangkan</b>	<b>Tidak dilambangkan</b>
ب	<b>Ba&gt;‘</b>	<b>B</b>	-

ت	Ta>'	T	-
ث	S a>	S	S (dengan titik di atas)
ج	Ji>m	J	-
ح	H{a>'	H{	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha>>'	Kh	-
د	Da>l	D	-
ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra>'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Si>n	S	-
ش	Syi>n	Sy	-

س	S{a>d	S{	S (dengan titik di bawah)
د	D{a>d	D{	D (dengan titik di bawah)
ط	T{a>'>	T{	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a>'	Z{	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa>'	F	
ق	Qa>f	Q	
ك	Ka>f	K	
ل	La>m	L	

م	Mi>m	M	
ن	Nu>n	N	
و	Wa>wu	W	
هـ	Ha>'	H	
ء	Hamza h	,	<b>Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)</b>
ي	Ya>'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	<b>Fath}ah</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
-	<b>Kasrah</b>	<b>I</b>	<b>I</b>
-	<b>D{ammah</b>	<b>U</b>	<b>U</b>

Contoh:

كَتَبَ : Kataba      يَذْهَبُ : Yaz\habu

سُئِلَ : Su'ila      نُكِرَ : Z\ukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى —	<b>Fath}ah</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
و —	<b>Kasrah</b>	<b>I</b>	<b>I</b>

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

### 3. Maddah



Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fath}ah dan Alif	a>	a dengan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	i>	i dengan garis di atas
وُ	D}amma dan wawu	u>	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qa>la

قِيلَ : Qi>la

رَمَى : Rama>

يَقُولُ : Yaqu>lu

#### 4. Ta' Marbu>t}ah

Transliterasi untuk ta' marbu>t}ah ada dua:

- a. Ta' Marbu>t}ah hidup

Ta' Marbu>t}ah yang hidup atau yang mendapat harkat fath}ah, kasrah dan d}ammah, transliterasinya adalah (t).

- b. Ta' Marbu>t}ah mati

Ta' Marbu>t}ah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh : طلحة - T{alh}ah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbu>t}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbu>t}ah itu ditransliterasikan dengan h}a /h/

Contoh : روضة الجنة - Raud}ah al-Jannah

## 5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbana>      نَعْم - Nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرَّجُل : al-Rajulu                      السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang dikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh : الْقَلَمُ : al-Qalamu                      الْجَلال : al-Jala>lu  
الْبَدِيع : al-Badi>'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْءٌ : Syai'un                      أَمْرٌ : Umirtu  
النَّوْءُ : An-nau'u                      تَأْخِذُونَ : Ta'khuz\u>na

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين : Wa innalla>ha lahuwa khair ar-ra>ziqi>n atau

Wa innalla>ha lahuwa khairur- ra>ziqi>n

فأوفوا الكيل والميزان : Fa 'aufu> al-kaila wa al-mi>za>na atau

Fa 'aufu>l – kaila wal – mi>za>na

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

ومحمد إلا رسول : Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

إنَّ أوَّل بيت وضع للناس : Inna awwala baitin wud}i'a linna>si

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : Nas}run minalla>hi wa fath}un qori>b

الله الأمر جميعاً : Lilla>hi al-amru jami>'an

- 10.** Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Allah SWT menciptakan manusia dan dikaruniai akal pada dirinya untuk menjadikan manusia makhluk yang eksistensinya tinggi dibanding makhluk Allah yang lain. Dengan akalnya tersebut manusia mampu menapaki kehidupannya dengan berbagai tantangan untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan, baik kebahagiaan yang semu atau sementara sifatnya maupun kebahagiaan yang kekal sifatnya. Kebahagiaan merupakan hal yang relatif, tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya.

Namun masalah kebahagiaan merupakan suatu topik yang tiada hentinya dibicarakan orang, bagaimana hakekatnya masing-masing mempunyai cara pandang yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat, bahwa kebahagiaan itu ialah kepuasan dalam memperturutkan kehendak hati dan keinginan yang tidak ada batasnya. Tetapi kebahagiaan serupa itu bertemu dalam angan-angan atau impian dan tidak bertemu dalam kenyataan.<sup>1</sup>

Di sisi lain orang menganggap bahwa kebahagiaan itu terletak pada harta, tahta dan wanita. Maka berlomba-lomba orang menuju kesana, dengan tidak mengenal letih dan penat. Akan tetapi setelah sampai disana tidak bertemu dengan yang diharapkan, karena didapatinya kebahagiaan itu bercampur dengan kesengsaraan.

---

<sup>1</sup> Ibrahim Hammad al-Qu'ayyid, *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*, Ter.Tajuddin, Jakarta: Maghfiroh, 2004, hlm. 23.

Kebahagiaan yang merupakan masalah hakiki bagi manusia. Sebab tidak ada manusia yang tidak mempunyai tujuan hidup meraih kebahagiaan. Bahkan semua ajaran yang ada pada manusia baik yang bersifat keduniaan maupun yang kekal, semua menjanjikan kebahagiaan bagi pengikutnya.<sup>2</sup>

Begitu juga dengan kebahagiaan yang diajarkan di dalam al-Qur'a@n sebagai ideologi umat Islam. Karena al-Qur'a@n adalah sebuah kitab suci yang menuntun manusia dalam mengarungi samudra kehidupan di dunia, sehingga pribadi muslim wajib meyakini bahwa al-Qur'a@n akan membawanya kepada kebahagiaan pribadi khususnya dan masyarakat pada umumnya baik di dunia maupun di akhirat nanti.<sup>3</sup> Al-Qur'a@n menegaskan bahwa kebahagiaan hanya akan diperoleh bagi orang-orang beriman dan beramal shaleh.

Kebahagiaan dalam al-Qur'a@n diungkapkan melalui berbagai kalimat dan pernyataan yang mengungkapkan adanya kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kesejahteraan, kelezatan, kemuliaan dan sebagainya yang merupakan cita-cita dan harapan manusia dalam kehidupan. Kata yang semakna dengan arti kebahagiaan di dalam al-Qur'a@n disebutkan dengan menggunakan beberapa kata seperti kata, al-hasanah, al-fala@h, al-farih dengan berbagai variasi kata dari masing-masing kata tersebut.

Menurut Jalaluddin Rahmat kebahagiaan adalah menuliskan bahwa rincian makna falah (komponen kebahagiaan) bukan hanya ketentraman dan kenyamanan saja. Kenyamanan dan kesenangan dalam satu saat saja tidak melahirkan

---

<sup>2</sup> Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983, hlm 13.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'a@n*, Bandung: Mizan 1995, hlm. 286.

kebahagiaan, mencapai keinginan saja tidak dengan sendirinya memberikan kebahagiaan.<sup>4</sup>

Menurut Hamka jalan untuk mencapai kebahagiaan yaitu dengan jalan agama. Menurutnya, maka tidaklah susah mencapai bahagia menurut agama kalau telah mencapai empat perkara yaitu i'tikad yang bersih, yakin, iman, dan agama.<sup>5</sup>

Menurut Sayyid Quthb kebahagiaan adalah ketentraman di bumi yang didapatkan jika manusia kembali kepada Allah SWT. Keselarasan fitrah manusia ketentuan-ketentuan hukum Allah SWT yang tertuang dalam kitab-Nya.<sup>6</sup>

Dalam pembicaraan tersebut bahagia merupakan hal yang penting. Sebab orang-orang yang bahagia akan cenderung melakukan kebaikan atau sesuatu yang bersifat positif. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia dan tenang dengan kondisi jiwa yang terdiri atas perasaan tenang, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan puas dengan ketetapan Allah SWT.<sup>7</sup>

Pada dasarnya Ibnu Katsir menerangkan hal yang sama terhadap pemikiran yang lainnya yaitu barang siapa menjadikan dunia ini sebagai tujuan, niat dan sesuatu yang selalu ia kejar maka Allah memberikan balasan di dunia atau kebaikan yang dilakukan, sehingga ketika menuju alam akhirat nanti, tidak ada lagi kebaikan baginya yang dapat diberikan sebagai balasan. Sedangkan, seorang mukmin akan diberikan balasan di dunia dan akhirat.

---

<sup>4</sup> Jalaludin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Kehidupan*, Jakarta: Serambi, 2010, hlm 29.

<sup>5</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), hal. 51.

<sup>6</sup> Hidayat Nuim, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 2005), hlm. 12-13.

<sup>7</sup> Ibrahim Hamad al-Qu'ayyib, *Panduan Menuju Hidup Bahagia Dan Sukses*, terj. Tajuddin, (Jakarta: Maghfirah, 2004), hlm. 23.



Adapun untuk memahami firman Allah bagaimana berbicara tentang kebahagiaan dalam hal makna serta hikmahnya, penulis merujuk kepada tafsir Ibnu Katsir yang dikenal nama Ibnu Katsir. Pemilihan tafsir ini, ia merupakan mufassir yang terkenal pemahaman yang orisinil untuk mempertahankan al-Qur'a@n dan sunnah terus dijaga inilah sebagian pewarnaan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Karena Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif/historis yang berbasis kepada hadis/riwayah. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menfsirkan ayat. Ia terkenal sebagai sosok mufassir yang memiliki kemampuan untuk menginterprestasikn masalah agama dengan mudah dan sederhana. Disisi lain tafsir Ibnu Katsir merupakan corak penafsiran bil Ma'tsur. Berdasarkan kemampuan dalam menafsirkan yang mengkolaborasikan dengan realitas kehidupan modren sehingga membawa salah satu tokoh yang berpengaruh pada abad sekarang ini.<sup>8</sup>

Kebahagiaan dengan segala kelebihanannya, manusia dituntut untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan serasi di dunia ini. Tujuan utamanya ialah kebahagiaan, Karena semua manusia mencapai kebahagiaan dalam kehidupan ini. Apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi indikator keberhasilannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, taqwa, dan amal shaleh agar dapat

---

<sup>8</sup>Muhammad Sofian, *Tafsir Wal Mufasirun*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hlm. 55-56.

memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaan.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kebahagiaan menurut Ibnu Katsir adalah kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimana pun bentuk wujudnya, seperti orang yang berserah diri, diberikan rezeki dengan rasa cukup dan diberikan perasaan cukup. Pada saat itulah akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan baginya.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai “**Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur’a@n Al-Az{hi>m Karya Ibnu Katsir (Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan)**”. Sejauh pembacaan serta penelusuran peneliti mengenai kebahagiaan, belum terdapat penelitian berupa skripsi ataupun tesis yang membahas maupun meneliti mengenai kebahagiaan dalam tafsir Ibnu Katsir.

Oleh karena itu peneliti bermaksud mengkaji masalah ini lebih mendalam guna mendapat pengetahuan yang komprhensif tentang Kebahagiaan menurut Ibnu Katsir dalam tafsir *Ibnu Katsir*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah :

---

<sup>9</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *al-Qur’a@n al-Az{him*, terj Abdul Ghoffar, (cet I, jilid V, Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2001), hal. 103.

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Kebahagiaan dalam Tafsir al-Qur'aan al-Az{hi>m Karya Ibnu Katsir?
2. Bagaimana Cara Meraih Kebahagiaan dalam Tafsir al-Qur'aan al-Az{hi>m Karya Ibnu Katsir?

### **C. Batasan Masalah**

Supaya pembahasan ini tidak melebar, maka tulisan ini hanya akan membahas ayat-ayat yang secara langsung menyebutkan lafaz *kebahagiaan* yang mana dalam hal ini hanya terdapat pada surah al-Mu'minun ayat 1-11, surah an-Nahl ayat 97 dan surah Yunus 58. Dan banyak ayat-ayat lain menyebutkan tentang bahagia tetapi tidak membahas mengenai kebahagiaan secara rinci.

Untuk mengetahui bahagia dalam al-Qur'aan menggunakan beberapa kosa kata (term), diantara adalah term al-hasanah, al-fala@h, al-farih. Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya membahas tiga term saja yaitu hasanah, fala@h dan farih.

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian tentu tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai.

1. Untuk Mengetahui Penafsiran Ayat-Ayat Kebahagiaan dalam Tafsir al-Qur'aan al-Az{hi>m Karya Ibnu Katsir
2. Untuk Mengetahui Cara Meraih Kebahagiaan dalam Tafsir al-Qur'aan al-Az{hi>m Karya Ibnu Katsir

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara akademis, penelitian ini berfungsi sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata (S1) program studi Ilmu al-Qur'a@n dan Tafsir, jurusan Ushuluddin. Dan semoga dapat menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi pembanding bagi penelitian serupa yang telah dahulu namun literatur bagi perpustakaan IAIN Bengkulu yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir.
2. Secara teoritis, untuk menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keIslaman dan keilmuan penulis, terutama tentang menafsirkan *kebahagiaan* dalam Tafsir al-Qur'a@n al-Azhim sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran dan keimanan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spiritual dan meraih kecerdasan akal.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan, bisa memberikan kontribusi terkait dengan pemahaman yang sesungguhnya dari konsep kebahagiaan.

### **F. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga diharapkan kajian ini tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada. Berdasarkan hasil

penelusuran, penulis menemukan ada beberapa karya yang membahas permasalahan ini sebagai berikut:

Adapun karya lain berupa skripsi yang berkenaan membahas tentang kebahagiaan, diantaranya yaitu:

1. Skripsi karya Nurul Fajriyah, *Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'a@n* dengan menggunakan kajian tematik. Kebahagiaan adalah ketenangan.
2. Skripsi karya Nelly Melia, *Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf* (Analisis Perbandingan Antara Al-ghazali dan Buya Hamka).
3. Skripsi Zainal Abidin yang berjudul *Kebahagiaan menurut 'Aid Abdullah Al-Qarni*. Dikemukakan pendapat para tokoh tentang kebahagiaan melacak pemikiran al-Qarni tentang kebahagiaan. Menurut al-Qarni kebahagiaan adalah kebahagiaan dan ketenangan yang dapat memberikan nuansa baru dalam kehidupan.
4. Penelitian karya Muskinul Fuad yang berjudul "*Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'a@n*". Dalam skripsi ini membahas mengenai kebahagiaan. Kebahagiaan adalah kesenangan atau kepuasan lahiriah yang bersifat sesaat, tetapi kebahagiaan yang bersifat batiniyah, hakiki, dan jangka panjang (dunia-akhirat
5. Penelitian Nunu Nugraha yang berjudul *Pemikiran Sayyid Mujtaba musawilari tentang kesempurnaan spritual sebagai dasar menuju kebahagiaan hidup*. Penelitian berbentuk skripsi itu mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia harus memahami fitrah manusia dan energi-energinya akan dan hati nurani, serta cahaya kebajikan dalam cakrawala kehidupan.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>10</sup> Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang standar dan bisa dipertanggung jawabkan secara Akademik, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau sebuah pengetahuan. Semua hal tersebut dalam rangka mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang mengandung keilmuan yang objektif, dan juga sebagai cara yang mengoprasikan sebuah penelitian secara terarah dan efektif, sehingga mampu dicapai suatu hasil yang maksimal secara khazanah keilmuan.

### 1. Jenis penelitian

Adapun metode penelitian ini, penulis menggunakan penelitian (*library research*) atau penelitian kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan materi-materi yang terkait dengan tema yang diteliti, dalam hal ini yaitu menafsirkan *kebahagiaan* dalam sebuah karya ilmiah tentunya memiliki banyak ragam atau jenis penelitian, pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

### 2. Sumber data

Sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini ada dua: *Pertama*, data yang diperoleh dari sumber primer, yaitu data yang

---

<sup>10</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALVABETA, 2011). hal. 2.

memberikan keterangan langsung dari tangan pertama, yakni tafsir al-Qur'a@n al-Az{hi>m karya Ibnu Katsir. *Kedua*, data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder, dalam hal ini penulis merujuk pada al-Qur'a@n terjemah, kitab-kitab tafsir, juga mengacu pada karya-karya ilmiah, jurnal, majalah dan juga internet, buku-buku, artikel dan karya-karya lain yang bisa dipertanggung jawabkan untuk membantu penelitian ini.

### 3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>11</sup>Pada proses pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode yaitu dengan mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, transkrip, cacatan, artikel atau majalah-majalah, jurnal dan lainnya. Data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam tulisan.

### 4. Teknik pengolahan data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian menjadi sistematis dan terarah. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Winarno, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*, (Cet Ke-2; Malang: UM PRESS, 2013), hal, 143.

- a. Klasifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengklasifikasi ayat yang sudah dikumpulkan, baik yang menyebut langsung kata *kebahagiaan* atau yang berhubungan dengan *kebahagiaan*.
- b. Reduksi, disini penulis akan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.
- c. Deskripsi, pada tahap ini penulis akan terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian yakni ayat-ayat yang bertema *kebahagiaan*. Kemudian mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'a@n yang membahas *kebahagiaan*.
- d. Analisa, pada tahap ini penulis akan melakukan analisa terhadap pandangan Ibnu Katsir tentang *kebahagiaan* yang diperoleh dari berbagai data yang ada. sehingga nanti akan ditemukan garis besar dari pandangan beliau tentang *kebahagiaan*. Analisa dilakukan dengan pemaparan yang argumentatif.
- e. Kesimpulan, penulis akan menarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang memadai.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:



Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teori terdiri dari, Pengertian Kebahagiaan, Prinsip-Prinsip Kebahagiaan, Kebahagiaan dalam al-Qur'a@n.

Bab III, Biografi Ibnu Katsir yang Terdiri dari kelahirannya, pendidikannya, karya-karyanya, pengenalan kitab tafsir al-Qur'a@n al-Azhim karya Ibnu Katsir.

Bab IV, Pembahasan terdiri dari Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Kebahagiaan dalam Tafsir al-Qur'a@n al-Az{hi>m Karya Ibnu Katsir, Bagaimana Cara Meraih Kebahagiaan dalam Tafsir al-Qur'a@n al-Az{hi>m Karya Ibnu Katsir dan analisa penelitian.

Bab V, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Kebahagiaan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bahagia dijelaskan secara terperinci. Kata “bahagia”, dalam bentuk kata benda, diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang dan tenteram, serta bebas dari segala yang menyusahkan. Makna ini dapat dipahami dari ungkapan “bahagia dunia akhirat” atau “hidup penuh bahagia”. Dalam bentuk kata benda lainnya, kebahagiaan, diartikan sebagai kesenangan, ketenteraman hidup (lahir batin), keberuntungan, dan kemujuran yang bersifat lahir dan batin.<sup>12</sup>

Dalam bentuk kata sifat, berbahagia dapat diartikan sebagai beruntung. Hal ini dapat dipahami dari kalimat “Saya betul-betul merasa berbahagia, karena dapat berada kembali di tengah-tengah keluarga”. Dalam bentuk kata kerja, kata membahagiakan berarti menjadikan atau membuat bahagia. Makna ini dapat dilihat dari kalimat “Ia berusaha keras membahagiakan keluarganya”. Dapat pula diartikan sebagai “mendatangkan rasa bahagia”, jika dilihat dari kalimat: “Kehadirannya sangat membahagiakan keluarganya”. Di luar itu, kata bahagia dapat pula dikaitkan dengan kata “selamat”, misalnya dengan kata-kata “selamat berbahagia”. Kata bahagia dalam ungkapan ini berarti sejahtera atau sehat. Jika dikaitkan dengan kata taman (“taman bahagia”), maka dapat berarti “tempat orang mendapat kebahagiaan.

---

<sup>12</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam *Maktabah Al-Kubra: Media Pembelajaran dan literatur Islam*.

Di luar bahasa Indonesia, kata bahagia dapat dijumpai dalam berbagai bahasa seperti Inggris (*Happiness*), Jerman (*Gluck*), Latin (*Felicitas*), Yunani (*Eutychia*, *Eudaimonia*), dan Arab (*Fala@h*, *Sa'a@dah*). Kata ini menunjukkan arti sebagai berikut: kebahagiaan, keberuntungan, kesenangan, peluang baik, dan kejadian yang baik. Dalam bahasa Cina (*Xing Fu*), kebahagiaan terdiri dari gabungan kata “beruntung” dan “nasib baik”. Setiap orang, dengan berbagai tingkatan usia dan latar belakang, memiliki gambaran yang berbeda-beda tentang kebahagiaan.<sup>13</sup>

Ada yang mengidentikkan orang bahagia dengan orang yang tinggal di rumah besar dan mewah, mobil mengkilap, pakaian yang indah, makanan yang lezat, memiliki isteri yang cantik, memiliki tubuh yang indah, dan sebagainya. Ada pula yang menggambarkan kebahagiaan dengan sebuah ungkapan menarik yang cukup populer di kalangan kaum remaja dewasa ini, yaitu : “selagi muda foya-foya, tua kaya- raya, mati masuk surga”.

Bahkan, ada pula filosof yang menyatakan bahwa bahagia adalah sesuatu yang tidak jelas (tidak ada batasnya). Bahagia dianggap khayalan belaka yang tidak rasional. Bukan hal yang aneh jika banyak orang ingin bahagia, tetapi tidak mengetahui batasan bahagia itu sendiri, tidak tahu apa yang sebenarnya ia cari dalam hidup ini, atau mereka bingung ke mana dan bagaimana mencari kebahagiaan. Mereka terpesona dengan masa yang telah lewat. Mereka ingin kebahagiaan masa lalu hadir kembali, sebagaimana yang pernah mereka rasakan bersama orang tua atau keluarga mereka dulu. Sementara dunia yang mereka

---

<sup>13</sup>Jalaluddin Rakhmat, (2008), *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hal. 31.

hadapi saat ini tampak semakin suram, banyak masalah, penuh krisis, dan tidak menentu. Seolah mereka ingin lari dari realitas bahwa dalam hidup ini banyak kesulitan, permasalahan, dan beban yang semakin berat.<sup>14</sup>

Jalaluddin Rakhmat mencontohkan, misalnya ada seseorang bernama Fulan. Ia menghabiskan waktu mudanya untuk berfoya-foya, termasuk dengan melakukan segala tindakan dosa. Ia tidak pernah mengalami sakit. Ia mengaku sangat bahagia. Benarkah ia bahagia? Menurut ukuran agama, ia dianggap tidak bahagia, karena pada hari akhirat kelak, jika ia tidak segera bertaubat, akan masuk neraka. Dalam bahasa Tasawuf, si Fulan ini dikatakan sedang mengalami apa yang disebut dengan *istidra@j*. Artinya ia sedang diberi ujian oleh Allah dengan nikmat (kesenangan) untuk melihat apakah ia sadar atau tidak dengan nikmat yang didapatkannya. Menurut ukuran (pembuktian) rasional, ia juga tidak bahagia, karena lama-kelamaan ia pasti akan kehilangan harta, kesehatan, dan kesenangannya. Secara subyektif, kita dapat mengukur kebahagiaan seseorang dengan bertanya kepadanya dengan singkat apakah ia bahagia atau tidak.<sup>15</sup>

Pada dasarnya, setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Akan tetapi, kebahagiaan ini tidak akan terjadi begitu saja, namun merupakan akibat sampingan dari keberhasilannya dalam memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (*will to meaning*). Artinya, makna hidup adalah gerbang menuju kebahagiaan. Mereka yang berhasil mencapainya akan mengalami hidup yang bermakna dan dirinya akan memperoleh kebahagiaan.

---

<sup>14</sup>Ahmad Khalid Allam, dkk (2005). *Al-Qur'a>n dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, terj. Abd. Rohim Mukti, Jakarta: Gema Insani, hal. 182

<sup>15</sup> Rakhmat (2008), *Meraih.....*, 48.

Sebaliknya mereka yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan, kehampaan hidup, merasakan hidup yang tidak bermakna, dan akhirnya tidak bahagia.

## **B. Prinsip-Prinsip Kebahagiaan Menurut Ibnu Katsir**

Terlepas dari definisi dan orientasi yang berbeda-beda di kalangan para pemikir tersebut, ada beberapa poin penting yang perlu dicatat tentang prinsip kebahagiaan, yaitu:

1. Kebahagiaan adalah tujuan dan dambaan hidup setiap manusia di muka bumi ini. Di tengah hiruk pikuk kegiatan manusia di dunia, ada “sesuatu” yang terus di cari oleh manusia. Jika ia mendapatkan hal ini, maka ia akan seperti mendapatkan seluruh isi dunia. Sebaliknya, jika manusia tidak memilikinya, meskipun mungkin memiliki “segalanya”, maka ia seperti tidak memiliki apa-apa.
2. Kebahagiaan adalah subyek primordial, bahkan perenial. Ia merupakan sifat alamiah atau fitrah manusia.
3. Kebahagiaan lebih bersifat spiritual atau ruhaniah dari pada material (kebendaan). Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual, maka segala tindakan dan aktifitas kehidupannya akan bermotivasikan atau berujung pada hal-hal yang bersifat spiritual. Kebahagiaan merupakan pengalaman eksistensial manusia.

- a. Kebahagiaan adalah keinginan manusia yang terakhir. Kebaikan (nilai) lainnya dikejar demi meraih kebahagiaan. Kebahagiaan diraih tidak untuk tujuan lainnya, kecuali kalau disebut istilah “ridha Allah”.
- b. Kebahagiaan ada yang bersifat hakiki, *ultimate*, dan berjangka panjang (di akhirat), serta ada pula yang bersifat praktis, perifer, dan berjangka pendek (di dunia saja). Yang dicari manusia adalah kebahagiaan yang hakiki, sejati, dan tak tergoyahkan. Yang dicari manusia bukan sekedar kesenangan atau kenyamanan-kenyamanan hidup.
- c. Kebahagiaan dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu sebagai episode dan sikap. Sebagai episode, kebahagiaan adalah kumpulan kejadian (keadaan) yang memuaskan seseorang, sehingga ia ingin melanjutkan hidupnya. bahagia adalah kepuasan yang berasal dari apa yang dimiliki dan apa yang dilakukan seseorang. Orang bahagia karena memiliki kendaraan, rumah, uang (kekayaan material) atau hubungan baik, pengetahuan, kehormatan (kekayaan non material). Orang juga akan merasa bahagia karena bisa makan enak, menonton, berwisata (tindakan fisik) atau berpikir, merenung, mengapresiasi keindahan alam (tindakan intelektual). Sebagai sikap, kebahagiaan adalah makna rangkaian episode itu dari segi keseluruhan hidup manusia. Jika kebahagiaan hanya dilihat dari beberapa episode, tidak selalu tampak bahagia. Jika manusia dapat menilai seluruh episode tersebut dari seluruh hidupnya dengan perasaan rela, maka ia akan bahagia.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Rakhmat (2008), *Meraih.....*, hal.93

- d. Kebahagiaan tidak mesti dicapai dengan menuruti segala keinginan yang dimiliki manusia. Seseorang dapat saja berbahagia justru dengan mengorbankan beberapa keinginan tertentu demi memilih keinginan yang lain yang lebih penting. Misalnya, orang yang memiliki uang puluhan atau ratusan juta akan berbahagia ketika ia mampu memilih untuk misalnya tidak kawin lagi, tidak membeli mobil lagi, tidak berfoya-foya, dan sebagainya, tetapi ia lebih memilih untuk mengurus anak-anak jalanan, anak yatim, dan sebagainya. Kata filosof, manusia bergerak dari keinginan tahap pertama (*first-order wants*), menuju keinginan yang mengatur (*regulative wants*), dan akhirnya sampai kepada keinginan yang meliputi keseluruhan hidup (*overall wants*).
- e. Kebahagiaan adalah kehidupan yang baik dan harus diraih seumur hidup. Hidup seseorang tidak dapat dinilai bahagia atau tidak sampai ia meninggal dunia.
- f. Kebahagiaan dapat dipahami secara obyektif dan subyektif. Secara obyektif, pernyataan seseorang bahwa ia bahagia itu benar atau tidak dapat diukur (dinilai) dengan sebuah standar. Standar ini dapat merujuk pada aturan agama, sebagaimana dilakukan oleh Al-Ghazali dan Thomas Aquinas, atau pada pembuktian yang menunjukkan bahwa pengakuan kebahagiaan seseorang itu salah. Contohnya, si Jono memiliki uang banyak. Ia banyak menghabiskan waktu untuk berpesta- pora (berfoya-foya). Ia tidak pernah sakit dan mengaku sangat bahagia. Benarkah pernyataan si Jono ini?. Menurut ukuran agama, Jono sesungguhnya tidak

bahagia, karena jika ia kemudian tidak segera menyadari kekeliruannya (bertobat) dan mati, maka ia akan masuk neraka. Menurut ukuran rasional, ia juga tidak bahagia, karena lama-kelamaan ia akan kehilangan hartanya, kesehatannya, dan kesenangannya. Secara subyektif, ilmuwan dapat mengukur kebahagiaan seseorang dengan cara menanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan tentang perasaan-perasaannya, sedih atau bahagia.

- g. Kebahagiaan adalah masalah proses. Artinya, upaya meraih kebahagiaan adalah proses yang terus menerus untuk mengumpulkan semua kebaikan, misalnya: kekayaan, kehormatan, kepandaian, kecantikan, persahabatan, dan sebagainya, dalam rangka menyempurnakan fitrah kemanusiaan dan memperkaya kehidupan.

### C. Kebahagiaan dalam Al-Qur'a@n

Di dalam Kamus al-Munawwir ditemukan beberapa istilah Bahasa Arab terkait dengan tema kebahagiaan. Di antaranya adalah kata فرح - فرحا , yang berarti bahagia, senang, gembira, riang, girang, dan suka cita; مبسوط , yang berarti bahagia dan senang; يسعد - سعد , yang berarti bahagia atau beruntung; سعيد , yang bahagia, diberkati, atau beruntung; فلاح , yang berarti sukses, kemakmuran, kemenangan, dan kejayaan; dan افلح , yang berarti sukses, berhasil, atau beruntung.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, dalam *Maktabah Al- Kubra: Pembelajaran dan literatur Islam Digital*, Ver. 5.



Di dalam al-Qur'a@n sendiri, istilah dan makna kebahagiaan di antaranya dapat ditangkap dari berbagai bentuk kata (kalimat) berikut ini:

1. kebaikan, yang baik , حسنة
2. Beruntung فلاح
3. Senang فرح

Di luar kata-kata di atas, makna bahagia dapat dipahami secara harfiah dari kata *al-insan* (manusia) itu sendiri yang dalam al-Qur'a@n disebut sebanyak 65 kali. Menurut Quraish Shihab, kata *al-insan* berasal dari akar kata yang berarti: jinak, harmonis gerak/dinamis, lupa, dan merasa bahagia/senang. Ketiga arti ini menggambarkan sebagian dari sifat atau ciri khas manusia: ia bergerak dinamis, memiliki sifat lupa dan dapat melupakan kesalahan-kesalahan orang lain, atau merasa bahagia dan senang bila bertemu dengan jenisnya, bahkan idealnya selalu berusaha memberi kesenangan dan kebahagiaan kepada diri dan makhluk-makhluk lainnya.<sup>18</sup> Hal ini juga berarti bahwa manusia berpotensi untuk selalu merasa senang, bahagia, dan membahagiakan orang lain. Itulah misi hidup manusia di muka bumi ini.

Adapun makna dan Hakikat Kebahagiaan dalam al-Qur'a@n adalah sebagai berikut:

1. Kebaikan ( حسنة )

Kebahagiaan dalam arti kebaikan atau yang baik ( حسنة ) dapat dipahami dari QS. at-Taubah: 50; ar-Ra'du: 6,22; an-Nahl: 30,41, 97,122; an-Naml:

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab (1997) *Tafsir Al-Qur'a@n al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Jakarta: Pustaka Hidayah, hal. 87 dan 475.

46,89; al-Qashash: 54, 84; al-Ahzab: 21; az-Zumar: 10; Fushshilat: 34; as-Syuura: 23; dan al-Mumtahanah: 4,6. dari kata *حسنة* (Kebaikan) itu sendiri yang dalam al-Qur'an disebut sebanyak 26 kali.<sup>19</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *حسنة* pada ayat di atas menyifati sesuatu yang tidak disebut, yaitu tempat atau situasi. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami maksud dari kata ini. Ada yang berpendapat bahwa kata ini bermakna Kota Madinah, ada pula yang memahaminya dalam arti rejeki, kemenangan, atau nama harum lainnya. Makna-makna ini sebenarnya dapat digabung. Fakta sejarah membuktikan bahwa tidak lama setelah Nabi Saw. dan para sahabat beliau berhijrah ke Madinah, tercipta di sana suatu masyarakat islami yang aman, sejahtera, dan dapat meraih kemenangan menghadapi lawan-lawan mereka. Dengan berhijrah ke Madinah, lahirlah masyarakat Madani dan peradaban baru yang mengubah wajah kemanusiaan.<sup>20</sup>

Selanjutnya, masih dalam surat yang sama Allah berfirman: *“Dan kami beri dia di dunia ini kebaikan, dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang-orang yang shaleh”* (QS an-Nahl: 122). Hamka menjelaskan tentang kandungan ayat ini dengan melihat anugerah (kebahagiaan) yang diperoleh oleh Nabi Ibrahim AS. Maksudnya adalah bahwa kebaikan dunia yang telah nyata diterima oleh beliau adalah ketika beliau nyaris tidak mengharap lagi akan mendapatkan keturunan (putera), karena usianya yang telah menua, maka kemudian beliau memiliki putera (Ismail) pada usia 86 tahun. Kemudian pada

---

<sup>19</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'aan al-Karim*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, 2015), hal. 203

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Surat an-Nahl*.....hal. 232-233

usia 100 tahun beliau memiliki anak kedua (Ishaq) dari isteri beliau yang diduga mandul, yaitu Sarah. Kedua putera inilah yang kemudian menurunkan bangsa-bangsa besar. Selain itu, Hamka melihat dari rizki yang diperoleh Ibrahim yang berlipat ganda di hari tuanya. Sudah menjadi hal yang lumrah (umum) bahwa keturunan dan harta benda adalah lambang kebaikan dunia dan kemegahannya. Sungguh sebuah keniscayaan, jika orang yang telah berjuang demi Allah, sebagaimana Ibrahim yang telah mendapat gelar “Khalilullah”, akan mendapatkan tempat yang layak pula di akhirat, bersama orang-orang shalih lain, yaitu para Nabi, Rasul, dan para pengikutnya yang setia.

Al-Maraghi menjelaskan makna *hasanah* dalam ayat di atas sebagai balasan bagi orang yang beriman, yaitu berupa kemenangan dan keberuntungan di dunia serta pahala di akhirat. Dalam konteks ayat di atas, kata *hasanah* (حسنة) merupakan lawan dari kata *sayyiah* (سيئة) yang berarti azab yang diancamkan kepada orang-orang kafir. Janji ini sesungguhnya telah disampaikan oleh Nabi Saw. kepada kaum kafir agar mereka mau beriman, tetapi yang terjadi adalah justru mereka minta (menantang) kepada Nabi untuk disegerakan azab buat mereka.<sup>21</sup>

Sementara, dalam menjelaskan makna *hasanah* (kebaikan), al-Maraghi mengartikannya sebagai sesuatu yang apabila tercapai akan menyenangkan jiwa, seperti harta rampasan perang, kemenangan, dan sebagainya. Intinya, kata al-Maraghi, kebaikan adalah segala hal yang membuat manusia gembira, seperti kemenangan dan rampasan perang yang didapatkan oleh umat Islam

---

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi (1994) *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, hal. 127

waktu Perang Badar. *Hasanah* dalam ayat ini dapat dipahami secara berpasangan dengan *mushibah* yang dapat diartikan sebagai kesusahan, kekalahan, atau tercerai-berainya tentara umat Islam waktu Perang Uhud.<sup>22</sup>

Berangkat dari berbagai penafsiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna *hasanah* adalah segala kebaikan yang menimbulkan rasa bahagia, yang didapatkan manusia di dunia; berupa kemenangan, rizki, kejayaan, kesuksesan, anak, harta benda, dan sebagainya, dan di akhirat sebagai balasan yang lebih kekal yang sifatnya lebih ruhani. Kebaikan dunia dan akhirat inilah yang akan didapatkan bagi orang-orang yang beriman dan berjuang di jalan Allah.

## 2. Beruntung فلاح

Makna kebahagiaan dalam arti beruntung (فلاح), dari kata itu sendiri dalam al-Qur'an di sebut sebanyak 4 kali.<sup>23</sup>

- a. Dalam bentuk kalimat قد افلح (*sungguh berbahagia...*), sebagaimana terdapat dalam: QS. as-Syams: 9, al-A'la: 14, Thaha: 64, dan al-Mu'minun: 1-11,
- b. Dalam bentuk kalimat هم المفلحون atau المفلحين (*...mereka orang-orang yang berbahagia*), sebagaimana terdapat dalam: QS. al-Baqarah: 5, Ali 'Imran: 104; al-A'raf: 8, 157; at-Taubah: 88; al-Hajj: 77; an-Nuur: 51; al-Qashash: 67; ar-Ruum: 38; Luqman: 5; al-Mujadalah: 22; al-Ha syr: 9; dan at-Taghabun: 16.

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi (1994) *Tafsir al-Maraghi*...hal. 227

<sup>23</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'aan al-Karim*,... hal. 526

- c. Dalam bentuk kalimat *لعلكم تفلحون* ..... (*....agar kalian berbahagia*) sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah: 189; Ali Imran: 130, 200; al-Maidah: 35, 90, 100; al-A'raf: 69, al-Anfaal: 45, an-Nur: 31; al-Jum'ah: 10.
- d. Dalam bentuk kalimat *... لن تفلحون* , *لا يفلح* atau *لا يفلحون* .... (*tidak berbahagia....*), sebagaimana terdapat dalam QS. al-An'am: 21, 135; Yunus: 17, 69, 77; an-Nahl: 116; al Kahfi: 20; Thaha: 69; al-Mu'minun: 117; al-Qashash: 82

Menurut Quraish Shihab, kata *afla@ha* terambil dari kata *fala@h* yang diartikan sebagai "memperoleh yang dikehendaki". Kata ini sering diterjemahkan dengan "beruntung", "berbahagia", memperoleh kemenangan, dan sejenisnya. Sebagaimana telah disebutkan di atas, kata *afla@ha* ditemukan dalam al-Qur'a@n sebanyak empat kali, salah satunya adalah QS.Thaha: 64, yang merupakan ucapan Fir'aun ketika akan terjadi pertandingan sihir antara Nabi Musa dan ahli-ahli sihirnya:<sup>24</sup>

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ آتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ أَسْتَعَلَىٰ ﴿٦٤﴾

"Pasti memperoleh keberuntungan (kebahagiaan) siapa yg hari ini lebih tinggi sihirnya" (QS. Thaha: 64).

Selain itu, lanjut Quraish, kata *afla@ha* merupakan penegasan Allah Swt. yang ditemukan pada surat al-a'la ayat 14, as-Syams ayat 9, dan almu'minun ayat 1. Dalam al-Mu'minun ayat 1-9, dikemukakan sifat-sifat orang-orang

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab (1997) *Tafsir al-Qur'a@n al-Karim*..... hal. 430

mukmin yang akan meraih *al-falaḥ* (kemenangan). Sifat-sifat tersebut mencerminkan pula usaha-usaha mereka (orang-orang yang beriman) yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai upaya penyucian diri (*tazakka*), sebagaimana ada di Qs. Al-A'la. Upaya-upaya itu meliputi khusyu' dalam shalat, menunaikan zakat, menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia, menjaga kemaluan kecuali pada pasangan yang sah, memelihara amanat dan janji, dan memelihara waktu shalat.

Dalam Qs. Al-A'raf 157 ditegaskan pula bahwa orang-orang yang beriman kepada Nabi Saw, memuliakan, dan membela beliau, termasuk orang-orang yang beruntung. Selain itu ditegaskan pula dalam Qs. Al-Qhasas 67: "*Adapun orang-orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal saleh, maka semoga dia termasuk yang beruntung*". Jadi, mengamalkan sifat (pekerjaan) di atas akan mengantarkan seseorang memperoleh keberuntungan sekaligus menjadikan jiwanya suci dan bersih.<sup>25</sup>

### 3. Kegembiraan ( فرح )

Makna kebahagiaan dalam bentuk kata فرح dari kata itu sendiri dalam al-Qur'a@n sebanyak 7 kali.<sup>26</sup>

menurut ar-Raghib al-Ashfahani, digunakan dalam arti *keceriaan* dan *kegembiraan hati* akibat adanya kelezatan duniawi yang pada umumnya berupa kelezatan yang bersifat jasmaniah. Sedang kata تمرحون berarti kegembiraan yang luar biasa. Pada dasarnya, menurut Quraish Shihab, kegembiraan dan

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab (1997) *Tafsir al-Qur'a@n al-Karim*.....hal.. 441-443

<sup>26</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'a@n al-Karim*,... hal, 514

keceriaan tidaklah dilarang agama, sehingga dalam ayat ini ada kata الحق بغير (tanpa hak), karena bisa saja ada kegembiraan yang dibenarkan agama. Adapun تفرح و normally digunakan dalam makna kegembiraan dalam hal kemaksiatan, sehingga kata الحق بغير tidak perlu digunakan.<sup>27</sup>

Berangkat dari penafsiran di atas, dengan melihat isyarat dari ayat-ayat yang lain yang menggunakan kata *fariha*, maka dapat disimpulkan bahwa makna kebahagiaan dalam kata ini bukanlah kebahagiaan yang obyektif dan pasti, tetapi merupakan kebahagiaan bersifat yang relatif, subyektif, dan dan belum tentu dibenarkan oleh agama. Artinya, sebagaimana diisyaratkan dalam Qs. at-Taubah: 81, bisa saja ada orang (di jaman Nabi) yang merasa gembira tidak ikut berjuang (berjihad) di bawah pimpinan Rasulullah atau melalaikan kewajiban agama.

dikatakan Hamka gembira seperti ini sebagai kegembiraan orang munafik yang tidak sesuai dengan agama. Dalam konteks sekarang, apabila banyak dijumpai orang yang tidak beriman, tidak menjalankan ajaran agama, atau melanggar aturan-aturan, atau bermaksiat kepada Allah, tetapi mereka merasa bahagia, gembira, senang, dan tertawa. Mereka tidak menyadari bahwa perilakunya akan membawa kesengsaraan di kemudian hari. Maka, kebahagiaan yang semacam ini bukanlah kebahagiaan yang diperintahkan (dimaksud) oleh al-Qur'a@n untuk dicapai oleh manusia. Sebaliknya, kebahagiaan yang seperti ini pada dasarnya adalah kesengsaraan

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 12.....hal.. 359*

#### D. Pandangan Mufassir Tentang Kebahagiaan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan pandangan para ulama mengenai kebahagiaan adalah sebagai berikut:

1. Menurut Sa'yyid Quthb kebahagiaan adalah ketentrangan di bumi yang didapatkan jika manusia kembali kepada Allah SWT. Keselarasan fitrah manusia ketentuan-ketentuan hukum Allah SWT.<sup>28</sup>
2. Kebahagiaan menurut Ibnu Katsir yaitu bagi orang yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasulnya. Dan Dia akan memberikan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat nanti dengan balasan yang lebih baik dari amalnya.<sup>29</sup>
3. Menurut Hamka jalan yang mudah untuk mencapai kebahagiaan yaitu dengan jalan agama. Menurutnya, maka tidaklah susah mencapai bahagia menurut agama kalau telah mencapai empat perkara yaitu i'tikad yang bersih, yakin, iman, dan agama.<sup>30</sup>
4. Menurut Quraish Shihab kehidupan betapapun mewahnya tidak akan baik jika tidak disertai dengan kebahagiaan, sedangkan rasa bahagia dapat dirasakan bila hati yakin dan percaya kepada Allah Swt.<sup>31</sup> Dengan demikian, orang yang memiliki kehidupan yang baik tidak merasakan takut atau sedih yang

---

<sup>28</sup> Hidayat Nuim, *Sa'yyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 2005), hlm. 12-13.

<sup>29</sup> Ibnu Katsir, *al-Qur'an al-Azhim*, Terj. Abdul Ghoffar, Jilid, V Cet.I, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003 hal. 103

<sup>30</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), hal. 51.

<sup>31</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah, pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: lentera hati, 2002, hal. 602.



melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah adalah yang terbaik, dan di balik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti. Seorang yang durhaka, meskipun kaya, dia tidak akan pernah merasa puas, selalu ingin menambah kekayaannya, sehingga selalu merasa miskin dan diliputi kegelisahan.

## BAB III

### BIOGRAFI IBNU KATSIR

#### A. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir ialah, Abu fida' Imamuddin Isma'il bin syekh Abi Hafsh Syihabuddin Umar bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir bin Zara' al-Quraysi bin al-Damasyqi. Ia dilahirkan pada 700 H.<sup>32</sup> ayahnya dari bushra, sementara ibunya berasal dari mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar Ibnu Katsir. Ialah adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga dikenal ahli ceramah. Hal ini diungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarihknya (al- Bida'ayah wa al-Niha'ayah). Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil 'ula 703 H. di daerah mijdal, dan dimakamkan disana. Menurut salah Abu Fatah al-khalidi dalam bukunya *ta'rifu al-D'arisin bi Manahijil mufassir*, Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/ 1300M. Berbeda dengan Solah Abdul Fatah al-Khalidi, manna' Khalil al-Qattan menyebutkan di dalam buku *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'aan* bahwa Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 705 H/1305 M.<sup>33</sup> Namun, di beberapa literatur yang penulis telaah, disebutkan bahwa Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/1300 M.

Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang beraliran Ahlu al-Sunnah wa al-jama'ah dan mengikuti *manhaj salafu al-salih* dalam beragama, baik itu dalam masalah aqidah, ibadah maupun akhlak. Kesimpulan seperti itu dapat dibuktikan

---

<sup>32</sup>Solah Abdul Fatah al-Kholidi, *ta'rifu al-D'arisin bi Manahijil Mufassirin* (Damaskus: Da'ir al-Qalam, 2012), hal. 38.

<sup>33</sup>Mana Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'ulum al-Qur'aan*, terj. Mudzakir AS, studi ilmu-ilmu Qur'aan (Bogor: Pustaka lintera Antarnusa, 2013), hal. 527

melalui hasil karyanya yang banyak, termasuk di dalamnya kitab tafsir Ibnu Katsir.<sup>34</sup>

Ibnu Katsir belajar ilmu fiqh pada Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama yang terkemuka dalam mazhab syafi'i. Beliau sangat ahli dibidang fiqh, Ia juga ahli hadis yang cerdas, sejarawan yang ulung dan mufassir paripurna. Al-hafiz Ibnu Hajar menjelaskan, ia adalah seorang ahli hadis yang faqih. Karangan-karangannya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya dan dimanfaatkan orang banyak setelah wafatnya.

## **B. Pendidikan Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir dari kecil sudah menimbah ilmu. Dalam usia masih kanak-kanak beliau berumur tiga tahun sudah ditinggal ayahnya, selanjutnya kakaknya yang bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi beliau masih kecil. Ibnu Katsir pindah ke Damaskus ia belajar kepada dua grand syekh Damaskus, yaitu syekh Burhannuddin Ibrahim Abdurahman al-Fazzari w. 730 terkenal dengan Ibnu al-Farkh. Lalu ia berguru kepada Isa bin Muth'im, syekh Ahmad bin Abi Thalib al-muammari w.730, Ibnu Asakir w.723, Syayrazi, syekh syamsuddin Al-Dzahabi w. 748, syekh Abu Musa al-qurafi, Abu al-Fatahal-Dabusi, syekh Ishaq bin al-Amadi w. 725, syekh Muhammad bin Zuraid. Ia juga sempat ber-*mulajamah* kepada syekh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi w. 742, kesungguhannya dalam menuntut ilmu membuatnya tidak hanya mengupas ilmu dibidang fiqh, hadis bahkan sejarah. Kesungguhan, kecerdasan serta daya hafal

---

<sup>34</sup> Solah Abdul Fatah al-Kholidi, *ta> 'rifu al-D{arisin bi manahijil mufassirin*, hal 386

yang kuat sehingga membawa beliau menjadi sosok yang memiliki kredibilitas bukan hanya dibidang tafsir. Akan tetapi Ibnu Katsir pun dikenal sebagai ahli hadis bahkan sejarah. Karya Ibnu Katsir dibidang hadis seperti *al-Ta'kmil fi Makrifati al-Tsiqat wa al-Dhu'afa' wa al-majahil* atau karya beliau *jamil al-masanid wa al-Sunan* menjadi bukti nyata bahwa selain tokoh dalam dunia tafsir, Ibnu Katsir juga tokoh dalam dunia hadis, atau karyanya *al-Bidayah wa an-nihayah* menjadi bukti akan kompetensinya di bidang sejarah.

Pada ketika berumur 11 tahun, Ibnu Katsir berhasil menghafal *al-Qur'an* dibawah bimbingan syekh Ghailan al-Ba'labaki, hal ini bertepatan dengan kedatangan syekh al-Hafidz Ibnu Jama'ah di kota Damaskus. Ibnu Katsir menemuinya untuk berguru, dari syekh al-Hafidz Ibnu Jama'ah inilah Ibnu Katsir belajar takhrij hadis kitab *ar-rafi'i* (*as-syarh al-kabir*) sebuah kitab fiqh mazhab Syafi'i.<sup>35</sup>

Ibnu Katsir dalam bidang hadis ia banyak belajar dari ulama-ulama Hijaz Ibnu Katsir mempelajari shahih muslim berguru kepada syekh Nazmu al-Din bin al-Asqalan, dan ia memperoleh ijazah dari al-Wani. Ia juga di didik oleh pakar Hadis yang terkenal di Suriah yakni Jamal ad-Din a-Mizzi w. 742 H/ 1342 M.

Dalam waktu yang cukup lama, ia hidup sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlihat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman seorang zindiq yang di dakwah yang menganut paham hulul (inkarnasi). Penelitian ini diperiksa oleh Gubernur Altunbuga al-Nasiri di akhir tahun 741 /1341 M.

---

<sup>35</sup> Abi Fida' Ibnu Katsir al-Damsyiqiy, *tafsir al-Qur'an al-Az{him*, Muqaddimah al-Tahqiq, (Kairo: Dar al-Taufiqiyah li al-Turats, 2009), hal. 9.

Pada tahun 748 H/1341 M. Ia menggantikan gurunya Muhammad Ibnu Muhammad bin al-Dzahabi di sebuah lembaga pendidikan Turba Umm Salih. Selanjutnya ia juga diangkat menjadi kepala lembaga pendidikan hadis di Dar al-Hadis al-Asyrafyah setelah Hakim Taquiddin al-Subki wafat yaitu kepala terdahulu yang ia gantikan. Kemudian di tahun 768 H/1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di masjid Umayyah Damaskus. Hingga beliau menemukan pendamping ia menikah dengan salah seorang putri syekh al-Mazzi. Syekh al-Mazzi, adalah yang mengarang kitab Tahzibu al-Kamal dan Athraf al-Kutubi al-sittah.

Ibnu Katsir berguru kepada shahih muslim kepada syekh Nazmuddin bin al-Asqalani. selain guru-guru yang telah terpapar di atas, masih ada beberapa guru yang telah dipaparkan di atas, masih ada guru yang berpengaruh besar terhadap Ibnu Katsir. Mereka adalah Ibnu Taymiyah. Banyak sekali sikap Ibnu Katsir yang berwarna dengan Ibnu Taymiyah, baik itu dalam berfatwa, cara berpikir dalam metode karya-karyanya. Dan hanya sedikit beliau yang berbeda dengan Ibnu Taymiyah<sup>36</sup>

Sementara murid-murid beliau pun tidak sedikit, diantaranya Syihabuddin bin haji. Pengakuan yang jujur lahir dari muridnya, Ibnu Katsir adalah ulama yang mengetahui matan hadis, serta takhrij rijalnya. Ia mengetahui yang shahih dan dha'if. Guru-guru maupun sahabat-sahabat beliau mengetahui, bahwa ia bukan saja ulama yang hebat dalam bidang tafsir, juga hadis dan sejarah.

---

<sup>36</sup> Ibnu Katsir, *Tasir al-Qur'an al-Az{him li Ibni Katsir*, yang di tahqiq oleh Mushtafa as-Sayyid Muhammad, Muhammad Sayyid Rasyad, Muhammad Fash al-Ajami, Ali Ahmad Abdul Baqi. Hasan Abbas Quthb, Vol I, Kairo: Muassasah Qurtubah, cet I, 2000, hal. 11.

### C. Karya-Karya Ibnu Katsir

sosok ulama seperti Ibnu Katsir, memang jarang kita temui, ulama yang lintas kemampuan dalam disiplin ilmu. Spesialisasinya tidak hanya satu jenis saja. Selain itu, ia juga sangat produktif dalam karya, telah banyak karya-karya yang lahir dari tangan dan ketajaman berpikirnya. Diantara karya-karya beliau adalah:

1. Tafsir al-Qur'aan al-Az{hi@m

Kitab tafsir ini, sering dijadikan rujukan oleh setiap ulama. Metode analisisnya sangat kuat, yang membuat kekhasan tersendiri dalam tafsir ini, para ulama mengategorikan tafsir ini pada tafsir bil-ma'tsur.

2. Al-Bidaayah wa al-Nihayah. Buku ini membahas tentang sejarah.

Buku ini sering dijadikan rujukan para peneliti sejarah. Sumbernya begitu autentik. Karyanya ini berisikan berbagai tinjauan sejarah. Pertama, pemaparan tentang sejarah dan kisah nabi-nabi beserta umatnya di masa lalu. Kisah ini ditopang dengan dalil-dalil yang kuat, baik itu dari al-Qur'aan maupun al-Sunnah, juga pendapat-pendapat para mufassir, muhaddits dan sejarawan. Kedua, ia menguraikan secara jelas mengenai bangsa Arab jaman jahiliyah, kemudian bangsa Arab ketika kedatangan Nabi Saw dan perjalanan dakwah Nabi Saw beserta para sahabatnya. Buku ini di akhiri dengan kisah Dazzal, juga ia ungkapkan mengenai tanda-tanda kiamat lainnya.

3. Al-Takmil fi makrifati al-tsiqat wa al-dlu'afa' wa- al majahil.

Buku ini adalah rujukan dalam ilmu hadis serta untuk mengetahui jarh wa ta'dil. karya ini adalah karya gabungan dua karya imam Dzahabi yaitu

Tahdzibu al-kamâl fî asma'i al-rijal dan Mîzân al i'tidal fî naqdi al-rijal dengan tambahan dalam jarh wa ta'dil.

4. Al-Hadyu wa al-Sunan fî Ahadis al-Masanid wa al-Sunan atau yang mashur dengan istilah Jami' al-Masanid.

Dalam kitab ini, Ibnu Katsir menggabungkan kitab musnad imam Ahmad (w.241), al-Bajjar (w.291), Abi Ya'la (w.307) Ibn Abi Syaybah (w.297), bersama kitab yang enam. Kemudian Ia menyusunnya dengan bab per bab.<sup>37</sup>

5. Al-Sirah al-Nabawiyah.
6. Al-Musnad al-syaykha'n (musnad Abu Bakar dan Umar).
7. Syama'il al-rasu'l wa dala'ilu nubuwwatihi wa fadla'ilihi wa khasha'isihi (di nukil dari kitab bida'ayah wa niha'ayah)
8. Ikhtishar al-Sirah al-Nabawi yah. Di ambil dari bidayah wa nihayah terkhusus mengenai kisah bangsa Arab jaman jahiliyah dan jaman Islam serta sirah Nabi Saw.
9. Al-Ahadis al-tawhid wa al-rad ala al-syirk.
10. Syarh Bukhari (tidak selesai)
11. Takhrij ahadis muktashar ibn al-Ha'jib.
12. Takhrij ahadis adillatu al-tanbih fî fiqh al-syaafi'i.
13. Muktashar kitab Bayhaqi (al-madkhal ila' al-sunan)
14. Ikhtishar ulumu al-hadits li ibn al-shalah.
15. Kitab al-sima'

---

<sup>37</sup> Kitab yang enam itu ialah dua kitab, shahih Bukhari, muslim. Sementara yang empat ialah kitab sunan yang empat, yaitu kitab sunan Abu Dawud, sunan Tirmidzi, sunan Nasa'i, dan sunan Ibnu Majah. Karya mereka ini lebih berkenan dengan sebutan istilah al-Kutub al-Sittah

16. Kitab al-ahkam (tidak selesai hanya sampai bab haji saja)
17. Risalah al-jihad.
18. Thabaqat al-syafi'iyah.
19. Thabaqat al-syafi'iyah.
20. Al-Kawakib al-Dirari (dinukil dari kitab bidayah wa nihayah)
21. Al-Ahkam al-Kabirah.
22. Manaqib al-syafi'i.

#### **D. Metodologi Tafsir Ibnu Katsir**

Sebelum kita mengambil beberapa penafsiran dari ayat al-Qur'an yang telah ditafsirkan Ibnu Katsir, alangkah lebih baiknya kita mengenal latar belakang keilmuan dan kondisi yang terjadi pada masa Ibnu Katsir, sehingga kita mengetahui bagaimana relevansi kondisi itu dengan penafsiran ayat al-Qur'an.

Karakter karya seseorang tidak akan bisa dilepaskan dari kecondongan minat orang tersebut, kira-kira seperti itu jugalah tafsir Ibnu Katsir. Sosok Ibnu Katsir yang condong kepada keabsahan turats telah ikut mewarnai karyanya. Begitu juga hal ini tidak bisa lepas dari kondisi jaman saat itu, perhelatan aliran pemikiran pada abad ke 7/8 H memang sudah kompleks. Artinya telah banyak aliran pemikiran yang telah ikut mewarnai karakter seseorang.

Pemahaman yang orisinal untuk mempertahankan keautentikan Qur'an dan sunnah terus dijaga. Inilah sebagian pewarnaan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Selain itu, kelompok-kelompok yang mengagungkan akal secara



berlebihan dan thariqah-thariqah shufiyah telah beredar luas. Islam telah berkembang pesat dan banyak agamawan yang masuk ke dalam Islam. Hal ini ikut pula mempengaruhi sekaligus mewarnai perkembangan wawasan pemikiran.

Ibnu Katsir yang telah *ter-sibghah* dengan pola pikir gurunya (Ibnu Taymiyah) sangat terwarnai dalam metode karya-karyanya. Sehingga dengan jujur ia berkata, bahwa metode tafsir yang ia gunakan persis sejalur dan sejalur dengan gurunya Ibnu Taymiyyah.<sup>38</sup> Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tafsir Ibnu Katsir telah menjadi rujukan kategori tafsir bil-Ma'tsur. Karena dalam tafsir ini ia sangat dominan memakai riwayat/hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif/historis yang berbasis kepada hadis/riwayat. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat. Yang tentunya hal ini tidak bisa dipisahkan dari metode beliau dalam karyanya.

1. Mennafsirkan al-Qur'a@n dengan al-Qur'a@n. Pendeknya ia menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lain, karena dalam satu ayat diungkapkan dengan abstrak (mutlak) maka pada ayat-ayat lain akan ada pengikutnya (muqayyad). Atau suatu ayat yang bertemakan umum ('am) maka pada ayat yang lain di khususkan (khas). Ibnu Katsir menjadikan rujukan ini berdasarkan sebuah

---

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, *Tasir al-Qur'a>n al-Azhim li Ibni Katsir*, yang di tahqiq oleh Mushtafa as-Sayyid Muhammad, Muhammad Sayyid Rasyad, Muhammad Fash al-Ajami, Ali Ahmad Abdul Baqi. Hasan Abbas Quthb, Vol I, Kairo: Muassasah Qurtubah, cet I, 2000, hal. 22.

ungkapa, “bahwa cara yang baik dalam penafsiran, adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain”.

2. Menafsirkan al-Qur’a@n dengan Sunnah. Banyak sekali firman Allah Swt menyuruh untuk taat kepada Allah dan Rasul seperti dalam (Qs. 3:32, Qs. 4: 59 dll). Begitu juga banyak hadis-hadis yang memerintahkan hal tersebut, oleh karena itu, Ibnu Katsir menjadikan Sunnah sebagai referensi kedua dalam penafsirannya. Bahkan dalam hal ini, Ibnu Katsir tidak tanggung-tanggung untuk menafsirkan suatu ayat
3. Tafsir al-Qur’a@n dengan perkataan sahabat. Ibnu Katsir berkata, jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat al-Qur’a@n dan Sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya wahyu. Ia menjadikan konsep ini berdasarkan beberapa riwayat, di antaranya atas perkataan Ibnu Mas’ud : “ *demi Allah tidak suatu ayat itu turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan dimana turunnya. dan jika ada seseorang yang lebih mengetahui dariku mengenai kitab Allah, pastilah aku akan mendatangnya*”. Dan juga riwayat yang lain mengenai dido’akannya Ibnu Abbas oleh Rasulullah Saw, *ya Allah pahamiilah Ibnu Abbas dalam agama serta ajarkanlah ta’wil kepadanya*”.
4. Menafsirkan dengan perkataan tabi’in. Cara ini adalah menafsirkan al-Qur’a@n dalam metode bil-Ma’tsur. Ibnu Katsir merujuk pada metode ini, karena banyak para ulama tafsir yang melakukannya, artinya, banyak ulama tabi’in yang dijadikan rujukan dalam tafsir. Seperti perkataan Ibnu Ishaq yang telah

menukil dari Mujahid, bahwa beliau memperlihatkan mushaf beberapa kali kepada Ibnu Abbas, dan ia menyetujinya. Sufyan al-Tsawri berkata, “ jika Mujahid menafsirkan ayat cukuplah ia bagimu”.<sup>39</sup>

5. Ra'yu atau akal. Pada dasarnya Ibnu Katsir sangat tidak berkenan jika dalam referensinya menggunakan akal yang tidak di landasi dengan keilmuan apapu. Jika ini adanya, ia sangat tidak setuju bahkan mengharamkannya, sekalipun penafsirannya betul. Ibnu Katsir memperkuat argumennya ini dengan landasan sebuah hadis, barang siapayang berbicara dalam al-Qur'a@n dengan Ra'yunya, dan dengan sesuatu yang tidak diketahuinya, maka bersiap-siaplah menempati neraka”. Ini di satu sisi, sementara di sisi lain, ia memperbolehkan penafsiran dengan Ra'yu jika di dasari kelimuan dan memenuhi syarat-syarat yang telah di tentukan.
6. Ibnu Katsir menggunakan daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita Israiliyat. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini bahwa beliau mengatakan sehubungan dengan tafsir surah al-Baqarah ayat 67 dan ayat-ayat sesudahnya. Ibnu Katsir mengetengahkan suatu kisah yang cukup panjang, beliau menerangkan tentang pencarian mereka terhadap sapi tertentu dan keberadaan sapi itu ditangan seorang lelaki Bani Israil yang sangat berbakti kepada orang tuanya, hingga akhir kisah. Lalu Ibnu Katsir meriwayatkan semua pendapat yang menanggapi hal ini dari sebagian ulama salaf.

Untuk lebih jelasnya mari kita analisa beberapa ayat berikut :

---

<sup>39</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'a>n al-Azhim li'Ibni Katsir*, yang di tahqiq oleh Musthfa as-sayyid Muhammad, Muhammad Sayyid Rasyad, Muhammad Fash al-Ajami, Ali Ahmad Abdul Baqi. Hasan Abbas Quthb, Vol I, Muassasah Qurtubah, Kairo, cet I, 2000, hal. 22.

1. Al-Qur'a@n surah Al-Baqarah ayat 47 juz 1

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيۤ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَنْتِيۤ فَاَضَلَّكُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٧﴾

“ Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya aku telah melebihkan kamu atas segala umat.”

Allah mengingatkan Bani Israil akan nikmat yang dulu diberikan kepada nenek moyang dan pendahulu mereka. Yaitu nikmat keunggulan mereka berupa pengangkatan sebagian mereka menjadi rasul, penurunan al-Kitab, dan mengunggulkan mereka atas umat lain pada zamannya, sebagaimana Allah berfirman , “ Dan sesungguhnya telah kami pilih mereka dengan pengetahuan (kami) atas bangsa-bangsa.” ( Ad-Dukhan : 32). Abul Aliyah berkata, mereka mendapat keunggulan melalui kerajaan, para rasul, dan kitab-kitab, atas umat lain pada zamannya. Karena pada setiap zaman ada umat yang unggul

Diriwayatkan dari mujahid dan dari yang lainnya bahwa ayat di atas harus ditafsirkan seperti itu, karena umat ini, yakni umat islam, lebih unggul dari bani israil, berdasarkan firman Allah tentang umat ini, *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.*” ( Ali-Imran :110), maka ayat diatas tidak boleh dibelokan unuk mengunggulkan Bani Israil atas umat-umat yang lain, baik yang sebelum ataupun sesudahnya. Ibrahim yang ada sebelum mereka adalah lebih unggul dari

segenap Nabi terdahulu. tetapi Muhamad saw. Yang lahir setelah mereka adalah orang yang paling unggul atas semua makhluk, junjungan umat manusia, baik di dunia ataupun di akhirat. Shalawat, salam dan berkah Allah semoga terlimpah atasnya.

2. Al-Qur'a@n surah Al-Baqarah ayat 210 juz 2

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

*“Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.”*

Allah mengancam kaum kafir, *”Tiada yang mereka nanti-nantikan kecuali Allah mendatangkan merka dalam naungan awan dan malaikat,”* yakni pda hari kiamat sebagai penetapan keputusan antara orang-orang terdahulu dan kemudian, lalu setiap pelaku dibalas selaras dengan perilakunya. Jika perilakunya baik maka akan dibalas dengan kebaikan , dan jika buruk maka dibalas dengan keburukan. Oleh karena itu Allah swt. berfirman lalu diputuskan lah persoalan itu, dan kepada Allah segala persoalan itu dikembalikan”, sebagaimana Allah berfirman, *“ Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi diguncangkan berturut-turut dan datanglah Tuhanmu, sedangkan malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka jahanam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan, Alangkah*

*baiknya jika aku dahulu mengerjakan (amal shaleh) untuk hidupku ini.” (al-Fajr :21-24*

Berkaitan dengan kejadian itu, Ibnu Jarir menuturkan sebuah hadis yang akan dikemukakan intinya. Hadis itu diterima dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw. Hadis ini terkenal dan dideretkan bukan hanya oleh seorang dari berbagai sanad. Dalam hadits itu dikatakan, Sesungguhnya tatkala manusia hendak menuju tempatnya di beberapa lapangan, maka mereka akan meminta syafaat kepada Tuhan mereka melalui para Nabi, satu demi satu, mulai dari Adam kemudian kepada Nabi yang sesudahnya. Semuanya menyatakan tidak mampu untuk memberi manfaat.

Akhirnya sampailah mereka kepada Nabi Muhammad saw. Ketika mereka menemuinya, beliau bersabda, Aku akan memintakan syafaat aku akan memintakannya. Kemudian beliau pergi dan bersujud kepada Allah dibawah Arasy. Beliau memberikan syafaat, pada sisi Allah untuk tampi menyelesaikan permasalahan diantara para hamba. Dia menjadikan nabi dapat memberi syafaat, dan Dia datang dalam naungan awan dan malaikat. Kedatangan-Nya itu terjadi setelah terbelahnya langit dunia dan turunnya para malaikat yang ada disana. Kemudian terbelah pula langit kedua, ketiga hingga langit ketujuh. Kemudian turu pula para malaikat yang memikul Arasy dan malaikat karabiyun. Nabi bersabda, maka turunlah yang maha perkas Azza wa jalla dalam naungan aan dan malaikat yag bergemuruh oleh suara tasbih mereka yang mengatakan: Maha suci pemilik kekuasaan dan seluruh kerajaan, maha suci pemilik kegagahan dan keperkasaan, Maha suci Dzat yang hidup

dan tidak akan mati, mahasuci zat yang mematikan seluruh makhluk sedang Dia tidak akan mati, Mahasuci, Maha qudustuhan para malaikat dan Jibril, Mahasuci dan Mahaqudus kesucian Tuhan kami yang Maha tinggi, Mahasuci pemilik kekuasaan dan kebesaran-Nya.

### **E. Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir**

Keistimewaan tafsir Ibnu Katsir ini bisa kita jabarkan ke dalam beberapa point;

1. Nilai (isi) tafsir tersebut tidak hanya tafsir *atsari* saja (*bilma'tsur*), yang menghimpun riwayat serta khabar. Tapi beliau juga menghimpun referensi yang lain.
2. Menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menjelaskan rahasia yang dalam dengan keserasiannya, keselarasan lafadnya, kesimetrisan uslubnya serta keagungan maknanya.
3. Menghimpun hadis dan khabar baik itu perkataan sahabat dan tabi'in. Dengan menjelaskan derajat hadits atau riwayat tersebut dari shahih dan dala'if, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilmu jarh wa ta'dil. Pada kebiasaannya dia rajihkan *aqwal* yang shahih dan menda'ifkan riwayat yang lain.
4. Keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kafabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Katsir ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai muhaddis, sehingga dia sangat mengetahui sanad suatu hadis. Oleh karenanya, ia menyelaraskan suatu riwayat dengan *naql* yang shahih dan akal sehat. Serta menolak riwayat yang munkar dan riwayat yang dusta, yang tidak bisa dijadikan *hujjah* baik itu di dunia ataupun di akhirat nanti.
5. Jika ada riwayat israiliyat ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep *jarh wa ta'dil*.

6. Mengekspresikan *manhaj al-salafu al-shaleh* dalam metode dan cara pandang, sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.



## BAB IV

### PENAFSIRAN IBNU KATSIR TENTANG KEBAHAGIAAN

#### A. Identifikasi Ayat-Ayat Kebahagiaan Menurut Ibnu Katsir

Banyaknya Penyebutan kata kebahagiaan dalam al-Qur'a@n tetapi tidak secara langsung membahas hanya meyebutkan bahagia saja, akan tetapi terdapat tiga surah ini secara rinci membahas kebahagiaan yaitu:

##### 1. Qs. Al-Mu'minun: 1-11

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ  
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ  
حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾  
فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ  
وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang yang khusu' dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui*

batas, serta orang yang memelihara shalatnya, mereka itulah orang yang akan mewarisinya. (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.<sup>40</sup>

## 2. Qs. An-Nahl:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ فَلَنَحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan kami akan beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>41</sup>

## 3. Qs. Yunus: 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ ۖ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا تَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya:

"Katakanlah: "Dengan kurunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".<sup>42</sup>

Karena banyaknya ayat-ayat lain yang juga menyebutkan kebahagiaan secara maknawi, akan tetapi ayat-ayat tersebut tidak terfokus dengan pembahasan

<sup>40</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI 2009, hal. 342.

<sup>41</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI 2009, hal. 278

<sup>42</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI 2009, hal. 215.

kebahagiaan. Pemilihan ayat-ayat tersebut berdasarkan analisa penulis setelah membaca penjelasannya dalam tafsir al-Qur'a@n al-Az{hi>m karya Ibnu Katsir.

## B. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Kebahagiaan

### 1. Qs. Al-Mukminun: 1-11

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

*Sesungguhnya beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusus' dalam sholatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari yang di balik itu (zina dan sebagainya), Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan(sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka Itulah orang yang akan mewarisi, yakni yang akan mewarisi surga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.<sup>43</sup>*

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ أَمَلَىٰ عَلَيَّ يُونُسُ بْنُ يَزِيدِ الْأَيْلِيُّ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ

<sup>43</sup> Al-Qur'a@n dan Terjemahnya, Departemen Agama RI 2009, hal. 342.

سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَحْيُ يُسْمَعُ عِنْدَ وَجْهِهِ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ فَمَكَثْنَا سَاعَةً فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَنْقُصْنَا وَأَكْرِمْنَا وَلَا تُهِنَّا وَأَعْطِنَا وَلَا تَحْرِمْنَا وَأَثِرْنَا وَلَا تُؤْثِرْ عَلَيْنَا وَارْضَ عَنَّا وَأَرْضِنَا ثُمَّ قَالَ لَقَدْ أَنْزَلَ عَلَيَّ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَقَامِهِنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ ثُمَّ قَرَأَ : (قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ) حَتَّى خَتَمَ الْعَشْرَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq telah mengabarkan kepadaku Yunus Bin Sulaim dia berkata; telah mendiktekan kepadaku Yunus bin Yazid Ali dari Ibnu Syihab dari 'Urwah Bin Az Zubair dari Abdurrahman bin Abdul Qari dia berkata; aku mendengar Umar Bin Al Khaththab berkata; apabila turun wahyu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka terdengar di sisi wajahnya suara gemuruh seperti suara gemuruh tawon, maka kami berhenti menunggu sesaat, kemudian beliau menghadap Qiblat dan mengangkat kedua tangannya sambil berdoa. "Allahumma zidnaa walaa tanqushnaa wa akrimnaa walaa tuhinnaa wa tuhinnaa walaa tahrimnaa wa aatsirnaa walaa tu'tsir 'alainaa wardla 'anna wa ardlinaa (ya Allah tambahkan kepada kami dan jangan Engkau kurangi, muliakanlah kami dan jangan Engkau hinakan, berilah kami dan jangan Engkau tahan, menangkanlah kami dan jangan Engkau menangkan musuh musuh atas kami, ridhailah dari kami dan jadikan kami ridha) kemudian beliau bersabda: "Telah turun kepadaku sepuluh ayat, barangsiapa melaksanakannya maka dia akan masuk Surga." Kemudian beliau membacakan kepada kami: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman". Dan Tirmidzi dalam tafsirnya, dan an-Nasa'i dalam bab shalat dan hadis yang diriwayatkan Abdul Rozak kepadanya, dan Tirmidzi berkata: hadis ini munkar kami tidak mengetahui satupun yang meriwayatkannya, selain Yunus bin Sulaim dan Yunus itu tidak kami ketahui.<sup>44</sup>

An-Nasa'i berkata dalam tafsirnya: telah memberitakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Ja'far dari Abi Imran dari Yazid bin Yabinus berkata: aku bertanya kepada Aisyah Ummul Mukminin: bagaimana akhlak Rasulullah SAW? Aisyah menjawab: akhlak Rasulullah SAW itu seperti al-Qur'a@n, maka Aisyah membaca ( قَدْ

<sup>44</sup> Kitab 9, Hadis Musnad Ahmad, No 218

(وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ) sampai pada ayat (أَفَلَحَ الْمُؤْمِنُونَ) kemudian Aisyah berkata: seperti inilah akhlak Rasulullah SAW.

Ibnu Katsir menafsirkan kebahagiaan dalam surah al-Mu'minun ayat 1-11

a. Qs. al-Mu'minun: 1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

*Sesungguhnya beruntung orang-orang yang beriman,*

Ibnu Katsir menafsirkan maksudnya, mereka telah mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, serta memperoleh keberuntungan.<sup>45</sup>

b. Qs. al-Mu'minun: 2

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

*(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya*

Mereka itulah orang-orang Mukmin yang bersifat dengan sifat berikut ini (الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.

Ali bin Abi Thalhaf menceritakan dari Ibnu Abbas: (خَاشِعُونَ) orang-orang yang khusyu', yaitu, orang-orang yang takut lagi penuh ketenangan. Dari Ali bin Abi Thalib r.a: yang dimaksud dengan khusyu' disini adalah kekhusyu'an hati. Sedang al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "kekhusyu'an mereka itu berada di dalam hati mereka, itu berada dalam hati mereka, sehingga mereka menundukkan pandangan serta merendahkan diri mereka.

Asbabun Nuzul ayat 1-2

<sup>45</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (cet. I, Jilid V; Beirut: Dar al-Kottob al-Ilmiyah, 1998), hal. 402.

Muhammad bin Sirin berkata: suatu ketika sahabat-sahabat Rasulullah Saw, mereka mengangkat pandangan kelangit ketika shalat, maka tatkala itu turunlah ayat ini (Qs. al-Mu'minin: 1-2), mereka menundukkan pandangan mereka ke tempat sujud mengungkapkan: sesuai dengan pendapat sebelumnya yaitu tidak boleh pandangan melebihi tempat shalat maka itu terjadi maka hendaklah memejamkan mata, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari Atok bin Robbah juga di riwayatkan oleh hadis mursal bahwa Rasulullah SAW melakukan hal itu juga hingga turunnya ayat ini. "khusyu' dalam shalat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengkonsentrasikan hati padanya seraya melupakan berbagai aktivitas selain shalat, serta mengutamakan shalat atas aktivitas yang lain. Pada saat itulah akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan baginya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Nasa'i dari Anas, dari Rasulullah Saw, di mana beliau bersabda;

حُبِّبَ إِلَيَّ الطَّيِّبُ وَالنِّسَاءُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

*diberikan kecintaan terhadap yang baik-baik dan terhadap wanita, dan shalat dijadikan untukku sebagai amalan yang paling menyenangkan.*

Imam Ahmad berkata: dari wakiq dari mis'ar dari Amru bin Marroh dari Salim bin Abu al-Ja'ad dari seseorang yang islam bahwa Rasulullah Saw bersabda: wahai bilal istirahatlah kalian ketika shalat.

Dan Imam Ahmad berkata juga: telah menceritakan kepada kami 'Abdur Rahman bin Mahdi telah menceritakan ceritakan kepada kami Isra'il dari 'Utsman bin Al-Mughirah dari Salim bin Abu Al-Ja'ad dari 'Abdullah bin Muhammad bin Al-Hanafiyah berkata; Aku bersama ayahku bertamu ke kediaman salah seorang kerabat kami dari Anshar, waktu shalat tiba kemudian ia berkata; Hai budak wanita! Tolong

bawakan air wudhu, aku mau shalat lalu istirahat. Ia melihat kami mengingkari hal itu lalu ia berkata; Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Berdirilah Bilal lalu legakanlah kami dengan shalat."<sup>46</sup>

c. Qs. al-Mu'minun: 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,*

yakni dari kebatilan. Yang mana hal itu mencakup kemusyrikan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mereka, dan juga maksiat sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian lainnya, serta berbagai ucapan dan perbuatan yang tidak membawa faedah dan manfaat, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt, dalam surah al-Furqaan ayat 72.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

*Artinya:*

*Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.*

Qatadah mengemukakan : "Demi Allah, mereka didatangi perintah Allah, lalu mereka sibuk olehnya."

d. Qs. al-Mu'minun: 4

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

<sup>46</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Azhim*, (cet. I, Jilid V; Beirut: Dar al-Kottob al-Ilmiyah, 1998), hal. 403

*Dan orang-orang yang menunaikan zakat*

Mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan zakat disini adalah zakat *maal* (harta), padahal ayat ini adalah Makkiyyah, sedangkan zakat diwajibkan di Madinah adalah *nishab* dan ukuran yang khusus. Jika tidak demikian, berarti dasar zakat pertama diwajibkan di Makkah. Dan dalam surah al-An'am yang merupakan surah Makkiyyah, Allah SWT berfirman: Qs. al-An'am: 143

وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

*dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya*

Bahwa yang dimaksud dengan zakat disini adalah penyucian jiwa dari kemusyrikan dan kotoran. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya dalam Qs. Asy-Syams: 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

e. Qs. al-Mu'minun: 5, 6 dan 7

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ  
 هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

*Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam*



*hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.*

yakni, orang-orang yang telah memelihara kemaluan mereka dari yang haram, sehingga mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah, baik itu bentuk perzinaan maupun *liwath* (homoseksual). Dan mereka tidak mendekati kecuali isteri-isteri mereka sendiri yang telah dihalalkan oleh Allah bagi mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Barang siapa yang mengerjakan apa yang dihalalkan oleh Allah, maka tidak ada celaan dan tiada dosa baginya.<sup>47</sup>

f. Qs. al-Mu'minun: 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

*Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.*

Yakni mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak akan mengkhianatnya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika mereka berjanji atau melakukan akad perjanjian, maka mereka menepatinya, tidak seperti sifat orang munafik. Yang terdapat pada hadis Nabi SAW (tanda-tanda orang munafik ada tiga apabila ia berkata dia bohong, apabila ia berjanji ia mengingkari, dan apabila ia dipercaya ia bekhianat)

g. Qs. al-Mu'minun: 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*.Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.*

<sup>47</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Azhim*, terj. Abdul Ghoffar (cet. I, Jilid V; Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), hal. 571.

Maksudnya, Mereka juga senantiasa mengerjakannya tepat pada waktunya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud, aku pernah bertanya kepada Rasulullah, kutanyakan: “Ya Rasulullah, apakah amal perbuatan yang paling disukai Allah” Beliau menjawab: shalat pada waktunya. Lalu apa lagi, tanyaku. Beliau menjawab: berbakti kepada kedua orang tua. Kemudian apa lagi? Tanyaku. Maka beliau menjawab: Jihad di jalan Allah. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dan pada yang diajarkan oleh al-Hakim berkata: (sholat itu pada awal waktunya).<sup>48</sup>

Ibnu Mas'ud dan masruk berpendapat yakni pada waktu-waktunya shalat, sesuai dengan pendapat Abu Dhuha, Al-Komah bin Qais, Sa'id bin Jabir dan Ikrimah. Qatadah berkata: tepat pada waktunya, ruku' dan sujudnya.

h. Qs. al-Mu'minun: 10-11

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

*Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus mereka kekal di dalamnya.*

Sungguh Allah Swt membuka istilah sifat-sifat mulia ini dengan shalat dan menutupnya dengan shalat maka menunjukkan pada keutamaannya shalat sebagaimana hadis Rasulullah SAW: ((Beristiqamahlah kalian, dan sekali-kali kalian tidak akan dapat menghitungnya. Dan beramallah, sesungguhnya amalan kalian yang paling utama adalah shalat, dan tidak ada yang menjaga wudhu kecuali orang mukmin)), dan Allah mensifati mereka dengan siofat-sifat terpuji dan berbagai perbuatan mulia.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Azhim*, (cet. I, Jilid V; Beirut: Dar al-Kottob al-Ilmiyah, 1998), hal. 404

<sup>49</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Azhim*, (cet. I, Jilid V; Beirut: Dar al-Kottob al-Ilmiyah, 1998), hal. 405

Dalam kitab ash-Shahihain disebutkan, bahwa Rasulullah Saw telah bersabda:

فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ  
الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

*maka jika kalian meminta Allah, mintalah surga firdaus, sebab firdaus adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi, di atasnya ada singgasana Arrahman, dan daripadanya sungai surga memancar." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dar Abu Hurairah R.a, dia bercerita, Rasulullah Saw bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَلَهُ مَنْزِلَانِ، مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ، فَإِنْ مَاتَ  
وَدَخَلَ النَّارَ وَرَثَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ فَذَلِكَ قَوْلُهُ

*Tidak seorang pun dari kalian melainkan mempunyai dua kedudukan. Satu kedudukan di surga dan satu kedudukan di neraka. Jika dia mati dan masuk neraka, maka kedudukannya yang di surga diwarisi oleh penghuni surga. Dan itulah makna firman-Nya, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi (HR. Ibnu Abi Hatim).*

## 2. Qs. An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

*Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan kami akan beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>50</sup>

Menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir, ini merupakan janji Allah Swt bagi orang mengerjakan amal shalih, yaitu amal mengikuti kitab Allah Swt (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya, Muhammad Saw, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Amal yang diperintahkan itu disyari'atkan dari sisi Allah, yaitu Dia akan memberi kehidupan yang baik di dunia, dan akan memberikan balasan di akhirat nanti dengan balasan yang lebih baik dari pada amalnya. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimanapun wujudnya.<sup>51</sup>

Ibnu Abbas dan beberapa golongan meriwayatkan bahwa mereka menafsirkan ayat ini rezeki yang halal lagi baik sementara Ali meriwayatkan ayat ini yaitu *Qona'ah* (merasa cukup) sesuai dengan pendapat Ibnu Abbas dan Ikrimah dan Wahab bin Munabbih sementara Ali bin Talhah dari Ibnu Abbas berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan *Assa'adah* (kebahagiaan). Al-hasan, Mujahid dan Qatadah mengungkapkan tidak ada satu pun kehidupan yang baik kecuali di surga. Ad-Dhohak ia adalah rezeki yang halal dan ibadah di dunia, Ad-Dhohak juga berkata ia adalah amalan yang dilakukan dengan ketaatan dan kelapangan dada, dan yang *shahih* (benar) bahwa kehidupan yang baik itu mencakup semua.

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Abdullah bin Yazid dari Sa'id bin Abi Ayub dari Syarahbil bin Abi Syarik dari Abi Abdurrahman Al-Habli dari Abdullah bin Umar ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>50</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI 2009, hal. 278.

<sup>51</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Azhim*, (cet. I, Jilid IV; Beirut: Dar al-Kottob al-Ilmiyah, 1998), hal. 516

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Artinya:

*Sesungguhnya telah beruntung orang yang beragama islam, mendapat rezeki yang cukup dan berasa puas dengan apa yang diberikan oleh Allah Swt kepadanya (HR. Muslim).<sup>52</sup>*

Dari hadis Abdullah bin Yazid bin Al-Mukri dari Thirmidzi dan Nasai meriwayatkan hadis Abi Hani dari Abi Ali Al-Junubi dari Fadollah bin Abid bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هَدِيَ لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كِفَافًا وَقَنَّعَ بِهِ

*Sungguh beruntung orang yang mendapatkan petunjuk melalui Islam dan hidupnya bercukupan dan hatinya yang tenang.*

Imam Ahamd, Hamam, Yahya, Qotadah juga meriwayatkan dari Anas bin Malik

Ra dia bercerita, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ الْمُؤْمِنَ حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُنَابُ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ  
فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُعْطَى بِهَا  
خَضِيرًا

*Sesungguhnya Allah tidak menzalimi suatu kebaikan seorang mukmin yang Dia berikan di dunia dan diberikan balasan atasnya diakhirat kelak. Sedangkan orang kafir, maka Dia akan diberi makan di dunia karna berbagai kebajikannya di dunia sehingga apabila datang di alam akhirat, maka tiada satupun kebaikan yang mendatangkan kebaikan baginya. (HR. Muslim)<sup>53</sup>*

### 3. Qs. Yunus: 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:

<sup>52</sup> Kitab 9, hadis Muslim, No. 1746

<sup>53</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Azhim*, (cet. I, Jilid IV; Beirut: Dar al-Kottob al-Ilmiyah,1998), hal. 517.

*Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (yunus : 58).<sup>54</sup>*

Menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir menerangkan maka hendaklah mereka bergembira dengan datangnya petunjuk dan agama yang benar itu, karena itu adalah lebih baik dari segala apa yang mereka kumpulkan, yang berupa kenikmatan duniawi dan harta kekayaan yang fana.<sup>55</sup>

Dan firman-Nya (فبذ لك فليغير حوا) bisa sebagai pembatasan itu wajib hukumnya bagi manusia untuk tidak bergembira kecuali dalam hal itu. Ibnu Mardawiyah dan Abu Syaikh bin Hiban Al-Anshari meriwayatkan dari Anas secara marfu' karunia Allah SWT adalah al-Qur'a@n dan rahmat-Nya adalah dengan menjadikan kalian sebagai pengikutnya. Hasan Al-Basri, ad-Dhahhak, dan Qotadah serta Mujahid berkata, karunia Allah adalah iman dan rahmat-Nya adalah al-Qur'a@n.

Sesungguhnya kebahagiaan dengan apa yang telah Allah SWT jadikan sebagai karunia dan rahmat-Nya bagi orang-orang yang mukmin pasti lebih berguna dan bermanfaat dari apa yang dapat mereka kumpulkan berupa kekayaan harta dan semua keindahan dunia, karena itu dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sementara kekayaan harta hanya mengantarkan kepada kebahagiaan dunia saja.

### **C. Makna Kebahagiaan Menurut Ibnu Katsir**

Dalam tafsir Ibnu Katsir makna kebahagiaan dalam arti فلاح (beruntung), Maksudnya, mereka telah mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, serta memperoleh

---

<sup>54</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI 2009, hal. 215.

<sup>55</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *al-Qur'an al-Azhim, terj* Abdul Ghoffar, (cet I, jilid IV, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), hal. 286.

keberuntungan.<sup>56</sup> Orang-orang Mukmin yang beriman dan melaksanakan perintah Allah seperti shalat, berakhlak yang baik, menjaga amanah, maka mereka itulah orang yang beruntung.

Kebahagiaan dalam arti kebaikan atau yang baik ( *حسنة* ) Menurut Ibnu Katsir kebahagiaan adalah bagi orang yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasulnya dan Dia akan memberikan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat nanti dengan balasan yang lebih baik dari amalnya. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimana pun bentuk wujudnya, seperti orang yang berserah diri, diberikan rezeki dengan rasa cukup dan diberikan perasaan cukup. Pada saat itulah akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan baginya.<sup>57</sup>

Oleh karena itu suatu kehidupan penuh rasa lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas nikmat Allah. Dan di akhirat nanti, Kami akan memberikan balasan pada mereka berupa pahala baik yang berlipat ganda atas perbuatan mereka di dunia.<sup>58</sup>

Makna kebahagiaan dalam bentuk kata *فرح* artinya kegembiraan. Menurut Ibnu Katsir yaitu orang mukmin yang bergembira dengan datangnya petunjuk dan agama yang benar itu, karena itu adalah lebih baik dari segala apa yang mereka kumpulkan, yang berupa kenikmatan duniawi dan harta kekayaan yang fana.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *al-Qur'a>n al-Az{him*, terj Abdul Ghoffar, (cet I, jilid V, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), hal. 570.

<sup>57</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *al-Qur'a>n al-Az{h@im*, terj Abdul Ghoffar, (cet I, jilid V, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), hal. 103.

<sup>58</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Az{him*, (cet. I, Jilid IV; Lebanon: Dar al-Kottob al-Ilmiyah, 1998), hal 516

<sup>59</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *al-Qur'a>n al-Az{him*, terj Abdul Ghoffar, (cet I, jilid IV, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), hal. 286.

#### D. Cara Meraih Kebahagiaan Menurut Ibnu Katsir

Setelah membahas makna kebahagiaan maka pada pembahasan ini penulis akan menguraikan cara untuk memperoleh kebahagiaan adalah sebagai berikut:

##### 1. Beriman Kepada Allah Qs. An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا أَنْ يَعْمَلُوا ﴿٩٧﴾

Artinya:

*Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan kami akan beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>60</sup>

Menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir, ini merupakan janji Allah Swt bagi orang mengerjakan amal shalih, yaitu amal mengikuti kitab Allah Swt (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya, Muhammad Saw, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Amal yang diperintahkan itu disyari'atkan dari sisi Allah, yaitu Dia akan memberi kehidupan yang baik di dunia, dan akan memberikan balasan di akhirat nanti

##### 2. Beramal Shaleh

Oleh karena itu dalam pembahasan ini ada beberapa hal yang menjadi syarat-syarat untuk meraih kebahagiaan menurut Ibnu Katsir dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim.

###### a. Shalat yang khusyu'

<sup>60</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI 2009, hal. 278.



Pertama dan utama adalah sholat yang khusus' seperti disebutkan dalam al-Mukminun ayat 1 dan 2. Sebagaimana Ibnu Katsir mengatakan bahwa mereka telah mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, serta memperoleh keberuntungan. Mereka itulah orang-orang Mukmin yang bersifat dengan sifat-sifat berikut ini (الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ)<sup>61</sup>, orang-orang yang khusus' dalam shalatnya.<sup>61</sup>

Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas: (خَاشِعُونَ) orang-orang yang khusyu', yaitu, orang-orang yang takut lagi penuh ketenangan. Dari Ali bin Abi Thalib ra: yang dimaksud dengan khusyu' disini adalah kekhusyu'an hati. Sedang al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "kekhusyu'an mereka itu berada di dalam hati mereka mereka, sehingga mereka menundukkan pandangan serta merendahkan diri mereka.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari Atok bin robbah juga di riwayatkan oleh hadis mursal bahwa rasulullah saw melakukan hal itu juga hingga turunnya ayat ini. Khusyu' dalam shalat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengkonsentrasikan hati padanya seraya melupakan berbagai aktivitas selain shalat, serta mengutamakan shalat atas aktivitas yang lain. Khusyu' dalam shalat hanya dapat dilakukan oleh orang yang men konsentrasikan hati padanya seraya melupakan berbagai aktivitas selain shalat, serta mengutamakan shalat atas aktivitas yang lain.

Pada saat itulah akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan baginya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan nasa'i dari Anas, dari Rasulullah Saw, di mana beliau bersabda:

---

<sup>61</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Az{him*, (cet. I, Jilid V; Beirut: Dar al-Kottob al-Ilmiyah, 1998), hal. 402

حُبِّبَ إِلَيَّ الطَّيِّبُ وَالنِّسَاءُ وَجَعَلْتَ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

*diberikan kecintaan terhadap yang baik-baik dan terhadap wanita, dan sholat dijadikan untukku sebagai amalan yang paling menyenangkan.*

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَدَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَسْلَمَ

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا بِلَالُ أَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ

Imam Ahmad berkata: dari wakiq dari mis'ar dari amru bin marroh dari salim bin Abu al-Ja'ad dari seseorang yang islam bahwa Rasulullah Saw bersabda: *wahai bilal istirahatlah kalian ketika shalat.* Dan Imam Ahmad berkata juga:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِي عَلِيٍّ صَهْرًا لَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ فَحَضَرْتُ الصَّلَاةَ فَقَالَ يَا جَارِيَةُ اثْنِي بِوَضُوءٍ لِعَلِّي أَصَلِّي فَأَسْتَرِيحَ فَرَأَانَا أَنْكَرْنَا ذَلِكَ عَلَيْهِ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَمِ يَا بِلَالُ فَأَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ

*Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Rahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Isra'il dari 'Utsman bin Al Mughirah dari Salim bin Abu Al Ja'ad dari 'Abdullah bin Muhammad bin Al Hanafiyah berkata; Aku bersama ayahku bertamu ke kediaman salah seorang kerabat kami dari Anshar, waktu shalat tiba kemudian ia berkata; Hai budak wanita! Tolong bawakan air wudhu, aku mau shalat lalu istirahat. Ia melihat kami mengingkari hal itu lalu ia berkata; Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Berdirilah Bilal lalu legakanlah kami dengan shalat."*

b. Menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia

seperti disebutkan dalam surat al-Mukminun ayat 3 dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, yakni dari kebatilan. Yang mana hal itu mencakup kemusyrikan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mereka, dan juga maksiat sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian lainnya, serta berbagai ucapan dan perbuatan yang tidak membawa

faedah dan manfaat, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt, dalam surah al-Furqaan ayat 72.<sup>62</sup>

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

Artinya:

*Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.*

#### c. Menunaikan zakat

orang-orang yang menunaikan zakat. Mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan zakat disini adalah zakat maal (harta), padahal ayat ini adalah makkiyyah, sedangkan zakat diwajibkan di Madinah adalah nishab dan ukuran yang khusus. Jika tidak demikian, berarti dasar zakat pertama diwajibkan di makkah. Dan dalam surah al-An'am merupakan surah makkiyyah, Allah Swt berfirman.<sup>63</sup>

وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

Artinya:

*Dan tunaikanlah haknya dihari memetik hasilnya.*

Bahwa yang dimaksud dengan zakat disini adalah penyucian jiwa dari kemusyrikan dan kotoran. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya “sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya

<sup>62</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Az{i>m*, (cet. I, Jilid 5; Dar al-Kottob al-Ilmiyah: Beirut, 2001), hal. 570.

<sup>63</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Az{him*, (cet. I, Jilid V; Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), hal. 571

merugilah orang yang mengotorinya.” (Qs. Asy-Syams: 9-10) Salah satu dari pendapat pada tafsirnya yaitu mencakup kedua perkara ini maksudnya adalah penyucian jiwa dan harta maka sesungguhnya dari ukuran penyucian jiwa ini yaitu orang mukmin yang sempurna yang telah melakukannya.

Mereka juga selalu mengeluarkan zakat kepada orang-orang yang berhak menerima. Dengan begitu, mereka memadukan antara ibadah fisik dan ibadah harta, antara penyucian jiwa dan penyucian kekayaan. Zakat diwajibkan untuk mempererat hubungan sosial di antara umat Islam, agar masing-masing anggota masyarakat Muslim merasakan dan bertanggung jawab atas kemiskinan yang diderita oleh anggota lainnya.

d. Menjaga kehormatan

Bahwa orang-orang yang telah memelihara kemaluan mereka dari yang haram, sehingga mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah, baik itu bentuk perzinahan maupun *liwath* (homoseksual). Dan mereka tidak mendekati kecuali isteri-isteri mereka sendiri yang telah dihalalkan oleh Allah bagi mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Barang siapa yang mengerjakan apa yang dihalalkan oleh Allah, maka tidak ada celaan dan tiada dosa baginya. Oleh karena itu Allah berfirman (فَأِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتِغِ وَرَاءَ ذَلِكَ) *maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maksudnya, selain isteri dan budak, (فَاُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ) maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*

e. Menjaga Amanah

Jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak akan mengkhianatnya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika mereka berjanji atau melakukan akad perjanjian, maka mereka menepatinya, tidak seperti sifat orang

munafik. Yang terdapat pada hadis Nabi Saw (tanda-tanda orang munafik ada tiga apabila ia berkata dia bohong, apabila ia berjanji ia mengingkari, dan apabila ia dipercaya ia bekhianat).<sup>64</sup>

Mereka berusaha melaksanakan dan memenuhinya. Baik amanah yang di dalamnya terdapat hak Allah maupun yang di dalamnya terdapat hak manusia. Apa yang Allah wajibkan kepada hamba merupakan amanah, sehingga seorang hamba wajib melaksanakannya, seperti shalat lima waktu, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dsb. Sedangkan amanah yang terdapat hak manusia adalah apa yang dipercayakan atau dibebankan mereka kepada kita, seperti menjaga harta yang mereka titipkan, melaksanakan tugas yang dibebankan mereka, dsb.

f. Menjaga waktu shalat

Maksudnya, Mereka juga senantiasa mengerjakannya tepat pada waktunya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud, aku pernah bertanya kepada Rasulullah, kutanyakan: “Ya Rasulullah, apakah amal perbuatan yang paling disukai Allah” Beliau menjawab: shalat pada waktunya. Lalu apa lagi, tanyaku. Beliau menjawab: berbakti kepada kedua orang tua. Kemudian apa lagi? Tany`aku. Maka beliau menjawab: Jihad di jalan Allah. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dan pada yang diajarkan oleh al-Hakim berkata: (shalat itu pada awal waktunya).

Ibnu Mas'ud dan masruk berpendapat, yakni pada waktu-waktunya shalat, sesuai dengan pendapat Abu Dhuha Al-Komah bin Qais, sa'id bin jabir dan Ikrimah. Qatadah berkata: tepat pada waktunya, ruku' dan sujudnya.

Sungguh Allah Swt membuka istilah sifat-sifat mulia ini dengan sholat dan menutupnya dengan shalat maka menunjukkan pada keutamaannya shalat

---

<sup>64</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Azhim*, terj Abdul Ghoffar (cet. I, Jilid V; Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), hal. 572

sebagaimana hadis Nabi Muhaamd Saw: ((Beristiqamahlah kalian, dan sekali-kali kalian tidak akan dapat menghitungnya. Dan beramallah, sesungguhnya amalan kalian yang paling utama adalah shalat, dan tidak ada yang menjaga wudlu kecuali orang mukmin)), dan Allah mensifati mereka dengan sifat-sifat terpuji dan berbagai perbuatan mulia.<sup>65</sup>

Dalam kitab as-shahihain disebutkan, bahwa Rasulullah Saw telah bersabda:

فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُّوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

*maka jika kalian meminta Allah, mintalah surga firdaus, sebab firdaus adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi, di atasnya ada singgasana Arrahman, dan daripadanya sungai surga memancar." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dar Abu Hurairah R.a, dia bercerita, Rasulullah Saw bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَلَهُ مَنْزِلَانِ، مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ، فَإِنْ مَاتَ وَدَخَلَ النَّارَ وَرَثَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ فَذَلِكَ قَوْلُهُ

*Tidak seorang pun dari kalian melainkan mempunyai dua kedudukan. Satu kedudukan di surga dan satu kedudukan di neraka. Jika dia mati dan masuk neraka, maka kedudukannya yang di surga diwarisi oleh penghuni surga. Dan itulah makna firman-Nya, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi(HR. Ibnu Abi Hatim)*

Ibnu Juraid dari Lais dari Ibnu Jarid ( أولئك هم الوارثون ) berkata: tidak seorang hambah pun kecuali mempunyai dua kedudukan, satu kedudukan di surga dan satu

<sup>65</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Azhim*, (cet. I, Jilid 5; Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), hal. 572

kedudukan di neraka, maka adapun orang mukmin itu membangun rumahnya di surga dan merobohkan dirumahnya di neraka, dan adapun orang kafir itu merobohkan rumahnya di surga dan membuat rumah di neraka.

#### **E. Analisa**

Kebahagiaan menurut Ibnu Katsir yaitu bagi orang yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasulnya. Dan Dia akan memberikan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat nanti dengan balasan yang lebih baik dari amalnya.<sup>66</sup>

Demikian pula kebahagiaan atau ketenangan batin itu adalah dengan beriman (tentunya dengan memeluk Islam) dan beramal saleh atau mengerjakan ajaran-ajaran Islam. Bahkan, tidak hanya memperoleh kebahagiaan di dunia, di akhirat pun, Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan, dengan memberikan surga yang penuh kenikmatan, yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia.

Sebagaimana Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini, Allah SWT. Berfirman, telah beruntung, berbahagia dan memperoleh kemenangan orang-orang Mukmin yang khusus shalatnya, menjauhkan diri dari atau percakapan yang tidak berguna dan bermanfaat, apalagi kalau merupakan perbuatan yang bahtil dan kata yang keji, menunaikan kewajiban zakatnya, menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istrinya dan budak-budak yang dimilikinya yang dihalalkan oleh Allah Swt baginya, yang memelihara amanah-amanah yang dibebankan kepadanya serta menepati janji-janjinya dan yang rajin memelihara kewajiban sholat dan selalu dilaksanakan tepat pada waktunya. Orang-orang Mukmin yang memiliki sifat-sifat dan kelakuan sebagaimana tersebut di atas, mereka

---

<sup>66</sup> Ibnu Katsir, *al-Qur'an al-Azhim*, Terj. Abdul Ghoffar, Jilid, V Cet.I, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2001 hal. 103

itulah yang akan beruntung, akan mewarisi surga Firdaus dan akan hidup kekal di dalamnya.<sup>67</sup>

Menurut Ibnu Katsir bahwa dengan petunjuk agama yang benar, yang datang dari Allah maka hendaklah bergembira karna sesungguhnya hal itu yang lebih pantas mereka banggakan. Maksudnya dari harta dunia dan apa yang di dalamnya, berupa keindahan yang akan rusak dan pasti hilang. Sedangkan kehidupan akhirat itu lebih baik dan kekal dengan demikian hendaklah ini lebih utama untuk dicari dan didapatkan.<sup>68</sup>

Menurut Hamka kebahagiaan yaitu dengan jalan agama. Menurutnya, maka tidaklah susah mencapai bahagia menurut agama kalau telah mencapai empat perkara yaitu i'tikad yang bersih, yakin, iman, dan agama.<sup>69</sup>

Menurut Quraish Shihab kehidupan betapapun mewahnya tidak akan baik jika tidak disertai dengan kebahagiaan, sedangkan rasa bahagia dapat dirasakan bila hati yakin dan percaya kepada Allah Swt.<sup>70</sup> Dengan demikian, orang yang memiliki kehidupan yang baik tidak merasakan takut atau sedih yang melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah adalah yang terbaik, dan di balik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti. Seorang yang durhaka, meskipun kaya, dia tidak akan pernah merasa puas, selalu ingin menambah kekayaannya, sehingga selalu merasa miskin dan diliputi kegelisahan.

---

<sup>67</sup>Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *al-Qur'a>n al-Azhim*(cet I, jilid V, Dar al-Kottob al-Ilmiyah, 1998), hal. 405

<sup>68</sup> Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'a>n al-'Az{hi@m*, tej. Abdul Gofar (cet. I, Jilid 5; Dar al-Kottob al-Ilmiyah: Beirut, 2001), hal.286

<sup>69</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), hal. 51.

<sup>70</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah, pesan, kesan dan keserasian al-Qur'a>n*, Jakarta: lentera hati, 2002, hal. 602



Menurut Sayyid Quthb kebahagiaan adalah ketentraman di bumi yang didapatkan jika manusia kembali kepada Allah SWT. Keselarasan fitrah manusia ketentuan-ketentuan hukum Allah SWT<sup>71</sup>

kebahagiaan dengan segala kelebihanannya, manusia dituntut untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan serasi di dunia ini. Tujuan utamanya ialah kebahagiaan, Karena semua manusia mencapai kebahagiaan dalam kehidupan ini. Apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi indikator keberhasilannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, taqwa, dan amal saleh agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaan.

---

<sup>71</sup> Hidayat Nuim, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 2005), hlm. 12-13.

## **BAB V**

### **PENU TUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisa penulis mengenai penafsiran Ibnu Katsir terdapat pada surah al-Mu'minin ayat 1-11, surah an-Nahl ayat 97 dan surah Yunus 58. penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa:

1. Makna kebahagiaan adalah siapa saja yang berbuat kebajikan di dunia, baik laki-laki maupun perempuan, didorong oleh kekuatan iman dengan segala yang mesti diimani, maka tentu akan diberikan kehidupan yang baik pada mereka di dunia, suatu kehidupan yang tidak kenal kesengsaraan, penuh rasa lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas nikmat Allah. Dan di akhirat nanti, akan diberikan balasan pada mereka berupa pahala baik yang berlipat ganda atas perbuatan mereka di dunia.
2. Cara meraih kebahagiaan dalam tafsir Ibnu Katsir.

Beriman dan beramal shaleh yaitu diantaranya dengan;

- g. Shalat yang khusyu'
- h. Menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia
- i. Menunaikan zakat
- j. Menjaga kehormatan
- k. Menjaga Amanah
- l. Menjaga waktu shalat

Bahwa merasa bangga dengan petunjuk agama yang benar, yang datang dari Allah. Kebahagiaan dengan segala kelebihanannya, manusia dituntut untuk

menciptakan kehidupan yang seimbang dan serasi di dunia ini. Tujuan utamanya ialah kebahagiaan, Karena semua manusia mencapai kebahagiaan dalam kehidupan ini. Apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi indikator keberhasilannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, taqwa, dan amal saleh agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaan.

## **B. Saran**

Penelitian ini hanya membahas tentang kebahagiaan menurut pandangan Ibnu Katsir melalui ayat-ayat kebahagiaan. Dengan melihat penafsiran beliau kita dapat memperoleh informasi yang cukup jelas mengenai apa itu kebahagiaan meskipun dalam penyajian dan analisa penulis masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas kebahagiaan lebih masif lagi agar wawasan yang deperoleh juga samakin luas.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan didapatkan. Akan tetapi penulis memastikan bahwa kesalahan yang sifatnya sengaja tidak akan ditemukan dalam penulisan ini. Dan penulis akan tetap berharap penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis secara pribadi dan juga akademis serta umat muslim pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa al-Maraghi. 1994. *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra
- Al-Dimasyqi Ibnu Katsir, 2001. *al-Qur'an al-Azhim*, Terj. Abdul Ghoffar, Jilid, V Cet.I, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Dimasyqi Ibnu Katsir. 1998. *al-Qur'an al-Azhim*,(cet I, jilid V, Dar al-Kottob al-Ilmiyah.
- Al-Dimasyqi Ibnu Katsir. 1998. *al-Qur'an al-Azhim*, (cet I, jilid IV, Lebanon: Dar al-Kottob al-Ilmiyah.
- al-Kholidi Solah Abdul Fatah. 2012. *ta'rifu al-Darisin bi Manahijil Mufassirin*, Damaskus: Dar al Qalam.
- Al-Qu'ayyid, Ibrahim Hammad. 2004. *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*, Ter. Tajuddin, Jakarta: Maghfiroh.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2009 Departemen Agama RI
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. 1994. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PT Kanisius,
- Fajriyah, Nurul. 1999. *Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an* Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi.
- Fuad Abdul Baqi M. 2015. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* Beirut: Da>r al-Ma'rifah.
- Fuad, Muskinul. 2016. "*Psikologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an*". Dosen Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Laporan Penelitian.

- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika.
- Hasyim, Umar. 1983. *Memburu Kebahagiaan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Jalaluddin Rakhmat. 2008. *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam *Maktabah Al- Kubra: Media Pembelajaran dan literatur Islam*
- Katsir Ibnu. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li'Ibni Katsir*, yang di tahqiq oleh Musthfa as-sayyid Muhammad, Muhammad Sayyid Rasyad, Muhammad Fash al-Ajami, Ali Ahmad Abdul Baqi. Hasan Abbas Quthb, Vol I, Muassasah Qurtubah, Kairo, cet I.
- Katsir, Ibnu, 2001. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj.* Abdul Ghoffar, Jilid. V Cet.I, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Alfatih.
- Khalid Allam Ahmad. 2005. *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan, terj.* Rohim Mukti Abd, Jakarta: Gema Insani.
- Khalil al-Qattan Mana, 2013 *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an*, terj. AS Mudzakir, *studi ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka lintera Antarnusa.
- Kitab 9, Hadis Musnad Ahmad, No 218
- No. Kitab 9, hadis Muslim, 1746
- Nuim Hidayat. 2005. *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* Cet. I Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmat, Jalaluddi. 2010. *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qura'an Meyikapi Kesulitan Kehidupan*, Jakarta: Serambi,

- Shihab M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Shihab M. Quraish. 1997. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Jakarta: Pustaka Hidayah
- Sofian, Muhammad, 2015. *Tafsir Wal Mufasirun*, Medan: Perdana Publishing.
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta
- Warson Munawwir Ahmad , *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, dalam *Maktabah Al- Kubra: Pembelajaran dan literatur Islam Digital, Ver. 5*
- Winarno, 2013. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*, Malang: Um Press
- Yusuf M. 2009. *Studi al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, Oktober.

## RIWAYAT HIDUP



**Desi Ratna Juita** merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan suami istri Suharman dan Sulisti. Penulis lahir di Bengkulu pada tanggal 30 Juni 1996. Pendidikan formal pertamanya di SD Sungai Lalang Kabupaten Merangin, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya selama 3 tahun (mulai dari tahun 2009 s/d 2012) di Sekolah Menengah Pertama (Mts). Sungai Misang Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya selama 3 tahun di Sekolah Menengah Kejuruan (Man I) Negeri Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi mulai tahun 2012 s/d 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Strata I dengan mengambil Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.